

USUL PENELITIAN LANJUT PTJJ



**Implementasi
Konsep Belajar Mandiri Pada Tutorial Tatap Muka
Mahasiswa Universitas Terbuka**

Oleh:

Drs. Boedhi Oetoyo, MA [Ketua]

Ir. Kristanti Ambar Puspitasari, MEd, PhD [Anggota]

**Sosiologi/FISIP
Pendidikan Biologi/FKIP
Universitas Terbuka
2016**

**LEMBAR PENGESAHAN
USULAN PENELITIAN LANJUT PTJJ
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA**

1.	a.	Judul Penelitian	:	Implementasi Konsep Belajar Mandiri Pada Tutorial Tatap Muka Mahasiswa UT
	b.	Bidang Penelitian	:	Fundamental-UT
	c.	Klasifikasi Penelitian	:	-
2.		Kerus. Peneliti	:	-
	a.	Nama Lengkap & Gelar	:	Drs. Bredhi Octoyo, MA
	b.	NIP/NIDN	:	195804101986031001/001015806
	c.	Golongan Kepangkatan	:	LLJd
	d.	Jabatan Akademik Fakultas dan Unit Kerja	:	Lektor/UPBJJ-UT Bogor
	e.	Program Studi	:	Sosiologi PISI?
3.		Anggota Peneliti	:	-
	a.	Jumlah	:	2 [dua] orang
	b.	Nama Anggota	:	Dra. Sri Ismalyaty, MEd.
	c.	Unit Kerja	:	PEKON
	d.	Program Studi	:	Manajemen
	e.	Nama Anggota	:	Ir. K.A. Puspitasari, MEd, PhD.
	f.	Unit Kerja	:	LPPM
	g.	Program Studi	:	Pendidikan Biologi
4.	a.	Periode Penelitian	:	2016
	b.	Lama Penelitian	:	1 [satu] tahun
5.		Biaya Penelitian	:	37.515.000 IDR
6.		Sumber Biaya	:	DIPA
7.		Pemanfaatan Hasil Penelitian	:	-
	a.	Seminar [nas., regional]	:	-
	b.	Jurnal [JIT, nas., int'l]	:	-

Mengetahui
Kepala UPBJJ-UT

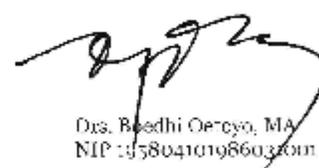


Drs. Bredhi Octoyo, MA
NIP 195804101986031001

Menyetujui,
Kepala LPPM



Ketua Peneliti,



Drs. Bredhi Octoyo, MA
NIP 195804101986031001

Menyetujui,
Kepala Pusat Keilmuan

Dr. Kristanti Ambar Puspitasari, MEd, PhD
NIP 196102121986033001

Dr. Herman, MA
NIP 195605251986031004

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian	Implementasi Konsep Belajar Mandiri Pada Tutorial Tatap Muka Mahasiswa Universitas Terbuka
Peneliti/Pelaksana	
▪ Nama Lengkap	Boedhi Oetoyo, Drs., M.A.
▪ NIDN	0010045806
▪ Jabatan Fungsional	Lektor
▪ Program Studi	Sosiologi
▪ Nomor HP	0816 181 9624
▪ Alamat Surel	boedhi@ecampus.ut.ac.id
Anggota	
▪ Nama	Kristanti Ambar Puspitasari, Ir., M.Ed., Ph.D.
▪ NIDN	0012026117
▪ Perguruan Tinggi	Universitas Terbuka
Tahun Pelaksanaan	Tahun 1 dari 1 tahun
Biaya Keseluruhan	37.545.000.00 IDR

Bogor 14 Desember 2016

Ketua Peneliti

Boedhi Oetoyo, Drs., MA.
NIP 195804101986031001

Mengetahui
Kepala UPBJJ-UT Bogor

Boedhi Oetoyo, Drs., MA.
NIP 195804101986031001

Menyetujui
Ketua LPPM-UT

K.A. Puspitasari, Ir., MEd., PhD.
NIP 196102121986032001

Daftar Isi

	Halaman	
Halaman Judul	i	
Halaman Pengesahan	ii	
Daftar Isi	iii	
Daftar Tabel		
Tabel 1	Kelompok Belajar [Pokjar] yang menjadi Subjek Penelitian	15
Tabel 2	Skema Pelatihan Tutor 2015 dan Sebelum 2015	16
Tabel 3	Tutor yang menjadi Subjek Penelitian	17
Tabel 4	Tutor Program Studi	18
Tabel 5	Jenis Kelamin Tutor	18
Tabel 6	Kategori Pekerjaan Tutor	18
Tabel 7	Pendidikan Tutor	19
Tabel 8	Σ MK yang Diampu Tutor	19
Tabel 9	Prodi Mahasiswa yang menjadi Subjek Penelitian	20
Tabel 10	Program Studi/Fakultas	21
Tabel 11	Jenis Kelamin Mahasiswa	21
Tabel 12	Umur Mahasiswa	22
Tabel 13	Status Perkawinan Mahasiswa	22
Tabel 14	Lama Waktu Menerima Bahan Ajar	23
Tabel 15	Mahasiswa yang Membuat Jadwal Belajar	30
Tabel 16	Mahasiswa yang Membuat Ringkasan	32
BAB I	Pendahuluan	4
	Latar Belakang Masalah	4
	Perumusan Masalah Penelitian	5
	Tujuan Penelitian	6
	Manfaat penelitian	6

BAB II	Tinjauan Pustaka	7
BAB III	Metodologi Penelitian	12
BAB III	Temuan dan Bahasan	15
	Karakteristik Responden	15
	Apakah tutor TTM pada pertemuan pertama TTM memberikan 'pembekalan' [orientasi TTM MK] kepada mahasiswanya terkait dengan belajar mandiri?	24
	Apakah mahasiswa peserta TTM melaksanakan dan atau menerapkan konsep belajar mandiri seperti yang disampaikan dan dilatihkan oleh tutor mereka?	30
	Apakah ada dampak perilaku mahasiswa terkait dengan implementasi konsep belajar mandiri itu?	34
BAB V	Penutup	37
	Simpulan	37
	Saran	38
Daftar Pustaka		39
Lampiran –lampiran	Lampiran 1 Pedoman Wawancara	44
	Lampiran 2 Contoh Hasil Wawancara dengan Responden [mahasiswa]	45
	Lampiran 3 Riwayat Hidup Peneliti	46

Implementasi Konsep Belajar Mandiri Tutorial Tatap Muka Mahasiswa Universitas Terbuka

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Universitas Terbuka (UT) sebagai perguruan tinggi yang menerapkan sistem pendidikan jarak jauh (PJJ) diberi mandat oleh pemerintah untuk menyediakan pendidikan tinggi bagi lulusan SLTA dan para guru yang tidak dapat melanjutkan studi di perguruan tinggi tatap muka untuk berbagai alasan (Zuhairi & Budiman, 2009). Karena filosofinya yaitu menyediakan akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk menempuh jenjang pendidikan tinggi, UT menerapkan sistem terbuka. Artinya UT menerima semua calon mahasiswa yang memiliki ijazah SLTA, tanpa mensyaratkan jenis kelamin, usia, tingkat sosial ekonomi, ras, suku, golongan, agama, maupun tingkat pendidikan (Belawati, 2002).

Belajar di perguruan tinggi jarak jauh seperti di Universitas Terbuka memerlukan adaptasi bagi sebagian besar orang. Mereka yang terbiasa menyimak penjelasan guru pada saat duduk di bangku sekolah harus mengubah kebiasaan dan cara belajar bila belajar di UT. Bila di bangku sekolah murid umumnya menunggu diberi tugas dan membaca buku pelajaran bila diminta oleh guru maka di UT mahasiswa harus mempunyai inisiatif untuk belajar, mengulang pelajaran, mencari sumber bacaan lain bila penjelasan pada modul masih sulit dipahami. Termasuk mencari sendiri orang tempat bertanya apabila penjelasan dari sumber bacaan lain yang dianggap belum jelas.

UT memang menyediakan layanan bantuan belajar seperti Tutorial Tatap Muka [TTM] ataupun Tutorial Online [Tuton], dan dalam kaitan tutorial ini mahasiswa dituntut untuk belajar secara mandiri. Belajar mandiri artinya belajar atas inisiatif sendiri dimana belajar mandiri ini dapat dilakukan secara individual maupun secara berkelompok. Keterampilan belajar mandiri perlu dipelajari dan dikuasai bila mahasiswa ingin berhasil belajar di UT.

Kendala belajar pada sistem PJJ tidak hanya dialami oleh mahasiswa UT. Karena mahasiswa PJJ lebih sering belajar sendiri, kemungkinan mereka harus menentukan sendiri waktu yang diperlukan untuk mempelajari materi modul (Mc Givney, 2004). McGivney berpendapat bahwa tanpa menghadiri kelas secara teratur mahasiswa PJJ kemungkinan tidak dapat melakukan belajar secara teratur. Tanpa jadwal belajar yang rutin, mereka akan cenderung melakukan tugas lain, seperti mengerjakan tugas kantor, urusan keluarga ataupun melakukan kegiatan lain.

Dalam konteks TTM UT, orientasi mengenai konsep belajar mandiri dalam sistem pendidikan jarak jauh [SPJJ] harus disampaikan oleh semua Tutor TTM kepada mahasiswanya.

Ini sesuai dengan prosedur pada Sistem Jaminan Kualitas [Simintas] UT yang tertuang di dalam Rancangan Aktivitas Tutorial [RAT] dan Satuan Acara Tutorial [SAT] Kit Tutorial. Orientasi ini penting agar mahasiswa yang baru pertama kali mengikuti tutorial dapat memahami konsep belajar mandiri di dalam sistem belajar jarak jauh karena sebagai mahasiswa UT mereka mungkin banyak menghadapi kendala dalam proses belajar mereka.

Mengingat kendala yang dihadapi mahasiswa UT dalam menerapkan konsep belajar mandiri; dalam hal ini bagaimana mereka mengatur waktu belajar karena mereka kuliah sambil bekerja dan membina keluarga, perlu dalam hal ini mengetahui kesiapan mereka dalam mengikuti tutorial tatap muka. Semua itu, salah satunya, berujung pada kesiapan mahasiswa maupun tutor yang berkaitan dengan ‘pembekalan’ yang diberikan tutor kepada mahasiswa khususnya orientasi mengenai konsep belajar mandiri yang harus dilakukan tutor pada pertemuan pertama TTM.

Dalam konteks kesiapan belajar ini, akan sangat menarik mengetahui apakah pada awal TTM dimulai [pada pertemuan pertama] tutor melaksanakan orientasi yang mencakup penjelasan mengenai konsep belajar mandiri di UT dan hal-hal lain berkaitan dengannya seperti melatih cara belajar efektif, bagaimana membaca secara cepat, cara membuat peta konsep, cara membuat ringkasan, dsb. Menarik juga untuk mengetahui apakah mahasiswa melaksanakan apa yang dilatihkan oleh tutor mereka, apakah mereka membuat jadwal belajar, apakah mereka melaksanakan jadwal belajar yang telah mereka buat. Lebih jauh, apakah ada dampak perilaku terhadap hasil belajar mereka dengan menerapkan konsep belajar mandiri ini.

Pertanyaan Penelitian:

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut:

- 1) Apakah tutor TTM pada pertemuan pertama TTM memberikan ‘pembekalan’ kepada mahaiswanya terkait dengan belajar mandiri?
- 2) Apakah mahasiswa peserta TTM melaksanakan atau menerapkan konsep belajar mandiri seperti yang disampaikan dan dilatihkan oleh tutor mereka?
- 3) Apakah ada dampak terhadap hasil belajar mahasiswa terkait dengan implementasi konsep belajar mandiri itu?

Tujuan Penelitian:

- 1) Untuk melihat/mengetahui apakah tutor TTM itu memberikan penjelasan dan pelatihan mengenai konsep belajar mandiri kepada mahasiswa peserta TTM pada pertemuan pertama TTM?
- 2) Untuk melihat/mengetahui apakah mahasiswa peserta TTM menerapkan konsep belajar mandiri seperti yang disampaikan oleh tutor TTM pada pertemuan pertama TTM?
- 3) Apakah ada dampak [perubahan perilaku] terhadap proses belajar mahasiswa dengan menerapkan konsep belajar mandiri itu?

Manfaat Praktis Penelitian:

- 1) Mengetahui tutor memang memberikan orientasi belajar kepada mahasiswa peserta TTM pada pertemuan pertama sesuai dengan tujuan pembekalan tutor UT. Jika kemudian orientasi belajar yang disampaikan tutor TTM pada pertemuan pertama itu dinilai masih kurang efektif maka akan dilakukan perbaikan dalam memberikan pembekalan tutor yang dilakukan UT/UPBJJ pada setiap semesternya baik pada materinya dan/atau pada metodenya.
- 2) Mengetahui sejauh mana mahasiswa menerapkan konsep belajar mandiri. Jika kemudian implementasinya itu efektif dan berdampak kepada hasil belajarnya maka cara belajar mahasiswa tersebut diverifikasi dan dijadikan contoh bagi mahasiswa lainnya yang belum menerapkan konsep belajar mandiri.
- 3) Dengan mengetahui bahwa mahasiswa mengimplementasikan konsep belajar mandiri dan berdampak kepada hasil belajarnya hal ini dapat memberikan motivasi bagi mahasiswa lain untuk mencoba menerapkan kebiasaan belajar mahasiswa yang memperoleh hasil baik lebih sukses belajar di UT. Bahkan, UT dapat merancang pelatihan bagi para mahasiswa mengenai belajar mandiri yang dapat mendukung keberhasilan belajar di UT. Pelatihan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Mahasiswa PJJ dapat dikategorikan menjadi dua kelompok (Wilson, 1997), yaitu kelompok mahasiswa dewasa dan kelompok mahasiswa yang baru lulus SLTA. Demikian juga mahasiswa UT terdiri dari kelompok mahasiswa dewasa dan mereka yang berusia muda. Kelompok mahasiswa dewasa umumnya sudah lama meninggalkan bangku sekolah. Meskipun memiliki motivasi untuk melanjutkan studi, kelompok mahasiswa ini mungkin tidak terlalu mempunyai kepercayaan diri untuk dapat sukses belajar di UT, yang mengutamakan sistem belajar mandiri.

Sedangkan kelompok mahasiswa yang berusia muda juga masih terbiasa dengan sistem belajar terstruktur di kelas reguler. Mereka mungkin belum cukup percaya diri atau mempunyai keterampilan untuk mengatur belajarnya sendiri dalam sistem PJJ. Kurang percaya diri untuk dapat sukses belajar pada sistem PJJ dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk bertahan belajar di UT.

Pada tahun 2009, mahasiswa UT mencapai 600 ribu mahasiswa dan 42% di antaranya berusia antara 30-44 tahun (Zuhairi & Budiman, 2009). Pada semester kedua tahun 2013, jumlah mahasiswa aktif UT mencapai lebih dari 579 ribu dan hampir 48% di antaranya berusia lebih muda, yaitu yang berusia kurang dari 25 tahun sampai dengan 29 tahun (Universitas Terbuka, 2009). Akan menarik untuk diketahui apakah mahasiswa yang sukses belajar di UT berada pada kelompok mahasiswa dewasa atau berasal dari kelompok mahasiswa berusia muda, atau usia tidak berkaitan dengan keberhasilan belajar bagi mahasiswa UT.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tidak bertahannya mahasiswa pada sistem PJJ adalah kendala waktu (Aragon & Johnson, 2008; Doherty, 2006; McGivney, 2004; Roblyer, 1999). Karena umumnya belajar sambil tetap bekerja, mahasiswa PJJ biasanya memerlukan waktu yang lebih banyak dan komitmen yang lebih tinggi untuk dapat menyelesaikan studinya (Doherty, 2006; Fozdar, et al., 2006; Roblyer, 1999). Menurut Doherty, sebagian besar responden surveinya yang kurang berhasil dalam sistem PJJ adalah pegawai yang memiliki jam kerja paling sedikit 30 jam per minggu.

Riset menemukan bahwa mahasiswa yang tidak dapat mengatur waktu belajarnya cenderung kurang berhasil dalam studinya atau mengalami drop out dari sistem PJJ (Doherty, 2006; Fozdar, et al., 2006; Roblyer, 1999). Sementara mereka yang bertahan adalah mereka yang dapat mengelola waktu dan kegiatannya dengan baik (Holder, 2007). Sebaliknya, mahasiswa yang tidak bertahan adalah mereka yang mengalami masalah dalam mengelola waktu dan sering menunda-nunda belajar (Doherty, 2006).

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa pada sistem PJJ adalah motivasi (Aragon & Johnson, 2008; Doherty, 2006; Holder, 2007; Roblyer, 1999). *Self-efficacy*, yang didefinisikan sebagai keyakinan seseorang pada diri sendiri bahwa ia mampu mengerjakan suatu tugas tertentu (Schunk, 1991), dianggap sebagai prediktor yang paling baik untuk keberhasilan belajar dalam sistem *blended learning* (Lynch & Dembo, 2004). Seseorang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan senang mengerjakan tugas-tugas yang menantang. Sebaliknya, seseorang dengan *self-efficacy* yang rendah mungkin akan memilih mengerjakan tugas yang mudah saja dan cenderung menghindari tugas-tugas yang berat.

Pengelolaan waktu belajar dan motivasi telah dilaporkan sebagai faktor yang penting yang mempengaruhi penyelesaian studi mahasiswa pada sistem PJJ. Kedua variabel ini merupakan komponen penting dalam *self-regulated learning*, yaitu kemampuan untuk mengatur diri dalam belajar. Orang yang mempunyai kemampuan regulasi atau mengatur diri dipandang sebagai individu yang mengambil inisiatif belajar dan aktif berusaha mencapai tujuan belajarnya (Zimmerman, 1990). Mereka dinilai bertanggung jawab dan dapat mengendalikan atau mengarahkan belajarnya sendiri. Selama proses belajar individu ini mampu mengarahkan motivasi, metakognisi, dan perilaku mereka untuk mencapai tujuan belajarnya (Schunk, 2008; Zimmerman, 1990).

Darmayanti (2000) melaporkan bahwa sebagian besar mahasiswa UT mempunyai skor kesiapan belajar mandiri rendah atau rata-rata. Belajar mandiri atau *self-directed learning* adalah proses belajar di mana orang yang belajar bertanggung jawab untuk menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, kapan harus belajar, dan bagaimana mempelajarinya (Guglielmino, Long, & Hiemstra, 2004). Kesiapan belajar mandiri dalam studi Darmayanti diukur menggunakan instrumen Self Directed Learning Readiness Scale (SDLRS) yang diterjemahkan oleh Darmayanti (1993) dari instrumen Guglielmino. Skor rata-rata menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai potensi untuk sukses belajar secara mandiri tetapi mereka belum mampu untuk bertanggung jawab untuk menentukan sendiri kebutuhan belajarnya, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi belajarnya (Guglielmino & Guglielmino, 2010). Menurut kedua penulis ini, individu yang mempunyai skor SDLRS di bawah rata-rata biasanya lebih senang situasi belajar yang terstruktur seperti belajar secara klasikal dalam kelas regular.

Apabila dirunut sedikit ke belakang, hal ini mungkin muncul akibat ketidakmampuan mahasiswa UT beradaptasi dengan perubahan teknologi dan budaya model pendidikan nonkonvensional, yang menurut Kadarko [2000], mencakup beberapa hal, antara lain perubahan model belajar dari terpimpin menjadi independen,) perubahan model komunikasi

belajar dari tatap muka menjadi jarak jauh, perubahan metode penyampaian materi dari lisan menjadi tertulis, dan perubahan lingkungan belajar dari *campus-based study* menjadi *home-based study*. Akibatnya, teknologi instruksional yang dilandasi nilai dan asumsi yang berlaku tentang cara belajar dengan modul dalam sistem perkuliahan jarak jauh masih sulit diadopsi karena belum dihayatinya metode cara belajar secara mandiri berbasis rumah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih berhasil dalam studi lebih banyak menggunakan strategi regulasi diri dalam belajar dibandingkan mahasiswa yang kurang berhasil (Pintrich & DeGroot, 1990; Zimmerman & Martinez-Pons, 1986). Kemampuan mengatur diri merupakan prediktor keberhasilan belajar mahasiswa yang paling signifikan (Pintrich and DeGroot, 1990). Menurut Zimmerman (2002), mahasiswa yang menentukan target belajarnya sendiri lebih berhasil dalam studi dibandingkan yang tidak. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa yang lebih mampu mengatur diri cenderung lebih berhasil dalam belajar (Azevedo, Guthrie, & Seibert, 2004; Zimmerman, 2002).

Kemampuan dalam mengelola waktu belajar merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan belajar. Karena mahasiswa diharapkan untuk menyusun jadwal belajar sendiri, maka waktu belajar sering dikalahkan oleh kegiatan lain, misalnya bersosialisasi dengan tetangga, menonton bersama teman, bermain dengan anak, dan sebagainya. Menunda-nunda waktu belajar ataupun mengerjakan tugas dapat menyebabkan semakin banyaknya materi yang harus dipelajari ataupun tugas yang harus dikerjakan dalam waktu yang tersisa. Tidak tertutup kemungkinan mahasiswa hanya belajar pada saat akan menghadapi ujian.

Untuk semua keterampilan itu UT perlu menyediakan intervensi yang dapat membantu mahasiswa memperbaiki kebiasaan belajar dan keterampilan mengelola waktu belajar. UT perlu memberikan edukasi kepada mahasiswa mengenai pentingnya belajar secara teratur untuk meningkatkan keberhasilan belajarnya. Mengingat banyak mahasiswa yang pernah dilaporkan tidak mempunyai kebiasaan belajar yang teratur, perlu dilakukan pengarahan tentang pengelolaan waktu belajar, yang mencakup penjadwalan, merencanakan lama belajar, dan mengelola pelaksanaan jadwal belajar.

Salah satu upaya yang telah dilakukan UT, adalah dengan memberikan pelatihan dan pembekalan tutor. Dalam konteks pembekalan tutor, yang dilaksanakan setiap semester sebelum TTM dimulai, konsep yang diterapkan adalah konsep belajar mandiri di mana tutor harus melatih belajar mandiri ini kepada mahasiswa peserta tutorial. Hal ini dilakukan UT karena di dalam konteks PJJ, pengetahuan awal mahasiswa tidaklah sama. Latar belakang mereka sangat beragam. Ada mahasiswa yang dengan penjelasan singkat di kelas sudah cukup paham, ada mahasiswa yang dengan penjelasan khusus untuk memahami materi. Beberapa

mahasiswa bahkan dengan pengetahuan awal yang jauh melebihi kawan-kawannya di kelas. Hal ini menjadi tantangan yang lebih, terutama di perguruan tinggi di mana disparitas kualitas input sangat besar [Wordpress, 2015]

Dalam konteks non PJJ, perbedaan ini tentu saja mengharuskan dosen memberikan bimbingan yang berbeda kepada mahasiswa di mana sangat mungkin waktu dan energi yang dimiliki dosen tidak bisa mengakomodasi kasus personal setiap mahasiswa. Namun, dengan kesadaran ini, minimal toleransi terhadap perbedaan setiap mahasiswa dapat lebih dimengerti [Wordpress, 2015]. Dalam konteks UT, memberikan bimbingan seperti di atas dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan dan pembekalan tutor kepada cara tutor karena terkait dengan kepentingan UT peran tutor diperlukan untuk melatih konsep belajar mandiri kepada mahasiswa.

Oleh karenanya, penelitian ini lebih menekankan untuk mengetahui apakah para tutor UT itu mengikuti kegiatan Pembekalan Tutor TTM sebelum TTM dilaksanakan. Dengan mengikuti Kegiatan Pembekalan Tutor TTM, apakah mereka memahami materi pembekalan yang diberikan oleh narasumber. Lebih jauh, apakah mereka melatih keterampilan belajar mandiri kepada para mahasiswa peserta TTM, khususnya pada sesi orientasi pertemuan pertama TTM. Sebagai catatan, perlu juga diketahui apa upaya tutor yang tidak hadir pada kegiatan pembekalan tutor itu melatih belajar mandiri kepada para mahasiswanya.

Selain kepada para tutor, dengan tujuan yang sama dengan tutor, penelitian ini ingin melihat apakah mahasiswa yang diberikan pelatihan belajar mandiri oleh para tutor itu mengimplementasikan konsep belajar mandiri dalam proses belajarnya secara konsisten sepanjang semester. Dalam hal ini, Menurut Moore [1997], kemandirian mahasiswa mengacu pada kebebasan untuk memilih apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Kemandirian mahasiswa mutlak diperlukan karena mahasiswa yang mandiri harus mempunyai kemampuan untuk merencanakan apa yang akan dipelajari, mencari sumber belajar yang mendukung studinya, dan mengevaluasi sendiri keberhasilan belajarnya (Andrade & Bunker, 2009).

Sebagai kesimpulan, kemampuan mahasiswa untuk menerapkan prinsip-prinsip belajar mandiri, salah satunya, ditentukan oleh peran tutor dalam men-*delivery* atau menyampaikan dan melatih mahasiswanya menerapkan prinsip-prinsip belajar mandiri tadi. Peran tutor, dalam menyampaikan konsep belajar mandiri sangat penting dan ini harus disampaikan pada pertemuan pertama TTM. Jadi bagaimana menjelaskan konsep belajar mandiri, melatih mahasiswa mengimplementasikan konsep belajar mandiri, memotivasi mereka untuk belajar secara mandiri adalah termasuk bagian dari peran tutor. Sebaliknya, mahasiswa harus pula

memiliki motivasi yang tinggi dan tekad untuk mampu belajar secara mandiri seperti apa yang dilatihkan tutor dan dituntut oleh UT. Mahasiswa yang benar-benar mandiri mempunyai kemampuan untuk menentukan target belajarnya dan mengetahui bagaimana cara mencapai target belajarnya. Karakter mahasiswa yang mandiri ini sesuai dengan karakter pembelajar yang dapat mengatur diri sendiri (*self-regulated learners*), dimana pembelajar dapat menggunakan pemikiran, emosi, dan tindakannya untuk mengarahkan perhatiannya guna mencapai tujuan belajarnya (Zimmerman, 2008). Diharapkan, kemampuan belajar mandiri atau mengatur diri sendiri dalam belajar ini dapat berdampak pada hasil belajar mereka.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud belajar mandiri adalah kemampuan mahasiswa UT dalam mengimplementasikan konsep belajar mandiri dalam proses belajarnya. Dengan kata lain, belajar mandiri adalah kemampuan dalam mengelola waktu belajarnya dengan cara membuat jadwal belajar sendiri serta mematuhi jadwal belajar yang telah dibuatnya dan mengganti waktu belajarnya jika mahasiswa yang bersangkutan kehilangan waktu belajar sesuai jadwal/jam belajarnya tanpa diperintah oleh orang lain.

BAB III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang akan dikumpulkan berupa data kualitatif. Sesuai dengan karakteristiknya, pendekatan kualitatif [Bogdan, 1972], didefinisikan sebagai penelitian yang menghasilkan data berupa tulisan atau lisan dari responden dan perilaku yang teramati. Penelitian kualitatif terfokus pada pada latar belakang individu secara utuh termasuk sikap, minat, bakat, kreativitas, dan semua aspek psikologis yang dimilikinya. Oleh karenanya, pendekatan kualitatif memiliki karakteristik, antara lain, pertama bahwa latar belakang alamiah dianggap sebagai sumber data langsung; kedua bahwa peneliti dianggap sebagai instrumen utama dalam melakukan penelitian; ketiga, data yang dikumpulkan berupa tulisan dan kata-kata, perilaku, fenomena dan gambar; keempat, lebih mengutamakan proses daripada hasil, kelima, data dianalisis secara inkuiri-induktif, dan keenam, interpretasi data dianggap hal yang sangat penting [Moleong, 2000].

Fokus penelitian ini adalah implementasi konsep belajar mandiri mahasiswa UT di mana konsep ini disampaikan oleh tutor pada setiap pertemuan pertama TTM kepada mahasiswanya. Orientasi ini mencakup penjelasan mengenai lingkup mata kuliah, sistem penilaian, melatih membuat jadwal belajar, melatih membuat peta konsep, ringkasan, dan atau resume, melatih membaca cepat, dan melatih belajar mandiri. Dengan orientasi ini diharapkan mahasiswa menerapkan konsep belajar mandiri dengan membuat jadwal belajar dan mematuhi jadwal belajar yang dibuatnya untuk mempelajari bahan ajar mata kuliah yang diambil dan diikuti TTMnya.

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa S1 dan tutor yang melaksanakan TTM yang berada di wilayah UT Bogor baik mahasiswa FKIP, FISIP, FEKON, dan FMIPA yang berada di kelompok-kelompok belajar maupun mahasiswa yang tidak ikut kelompok belajar tetapi mengikuti TTM. Sampel diambil secara acak yaitu 3-5 mahasiswa dari setiap semester yang ada di beberapa pokjar di kabko yang berada di wilayah UT Bogor.

Instrumen untuk *data gathering* berupa pedoman wawancara yang dikembangkan untuk penelitian ini. Pedoman wawancara dibuat 2 versi. Versi untuk Mahasiswa dan versi untuk tutor yang masing-masing terdiri beberapa pertanyaan yang menyangkut kegiatan orientasi pada pertemuan pertama TTM. Pertanyaan-pertanyaan tersebut juga berkaitan dengan belajar mandiri yang dilatihkan tutor dan mereka implementasikan termasuk pertanyaan bagi tutor mengenai kendala dalam menyampaikan dan melatih belajar mandiri kepada mahasiswa. Biodata responden seperti jenis kelamin, umur, status perkawinan, program studi, status pekerjaan juga ditanyakan oleh peneliti.

Sedangkan adalah kisi-kisi pedoman wawancara dapat dilihat di bawah ini.

DATA DEMOGRAFI

Mahasiswa

1. Prodi
2. Registrasi Awal [semester]
3. Rata2 MK yang diambil dalam 1 semester
4. Rata2 MK yang diambil pada 20161
5. Rata2 MK yang diambil pada 20162
6. Umur, pekerjaan, status perkawinan, sex, pendidikan terakhir
7. Lamanya menerima modul
8. Pokjar, kabko, notel

Tutor

1. Tutor prodi/jurusan/fakultas
2. ID tutor
3. Tutor sejak semester/tahun
4. MK yang menjadi penugasan
5. Pekerjaan, Pendidikan terakhir, Sex
6. Pelatihan Tutor/pembekalan tutor [tahun]
7. Pokjar, kabko, notel

TUTORIAL TATAP MUKA/TTM

1. Orientasi Tutorial Tatap Muka
 - a. Memeriksa kehadiran mahasiswa
 - b. Memeriksa kebenaran NIM
 - c. Penjelasan tentang ketentuan TTM
 - d. Penjelasan tentang sistem penilaian di UT
 - e. Penjelasan tentang lingkup materi tutorial [RAT/SAT]
 - f. Penjelasan tentang skema TTM [3 tugas tutorial dan tugas partisipatif]
2. Konsep Belajar Mandiri.
3. Cara belajar efektif.
4. Penerapan konsep belajar mandiri [dilatihkan oleh tutor]
5. Dampak perilaku [belajar] terkait dengan implementasi konsep belajar mandiri.

Dalam hal informasi yang diharapkan diperoleh dari wawancara terhadap tutor dan mahasiswa adalah untuk mengetahui apakah tutor melatih belajar mandiri kepada mahsiswanya dan apakah mahasiswa mengimplementasikan belajar mandiri yang dilatihkan tutor. Sedangkan kegiatan observasi dimaksudkan untuk memverifikasi implementasi belajar mandiri yang dilatihkan putor ada pertemuan pertama TTM tutor oleh mahasiswa.

Selain wawancara juga dilakukan observasi kelas TTM. Tutor yang diwawancara dipilih mereka yang mengampu MK yang dianggap sulit oleh mahasiswa seperti matematika dan atau statistika. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana tutor-tutor tersebut melakukan orientasi pada pertemuan pertama TTM kepada mahasiswa peserta TTM, kendala apa yang

ditemui serta solusinya, dst. Wawancara kepada mahasiswa lebih bersifat verifikasi terhadap wawancara peneliti dengan para tutor. Selain itu, ditanyakan juga kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mengimplementasikan belajar mandiri serta solusinya. Hasil wawancara dibuat kategorisasi dan dilihat kecenderungannya/trend-nya. Hasilnya dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB IV. TEMUAN DAN BAHASAN

Karakteristik Responden

Data penelitian yang dikumpulkan mencakup data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tutor dan dengan mahasiswa serta data hasil observasi lapangan yang dilakukan selama 2016/17 di wilayah UT Bogor. Tabel 1 di bawah menunjukkan kelompok belajar yang dijadikan tempat observasi dan pengumpulan data/wawancara.

Tabel 1. Kelompok Belajar [Pokjar] yang menjadi Subjek Penelitian [n=15]

NO	WILAYAH DAN NAMA POKJAR	NON PENDAS/ PENDAS	PRORAM STUDI
1	Kota Bogor		
	▪ Bina Mahunika	Non Pendas/Non FKIP	S1 Manajemen S1 Akuntansi S1 Ilmu Komunikasi
	▪ Bogor Utara	Non Pendas	S1 PWK
	▪ Bogor Selatan	Pendas	S1 PGSD
2	Kabupaten Bogor		
	▪ Cibinong	Pendas	S1 PGSD
	▪ Carigin	Pendas	S1 PGSD
	▪ Parung	Pendas	S1 PGSD
3	Kota Sukabumi		
	▪ Sukabumi Kota	Pendas	S1 PGSD
	▪ Sukabumi PAUD	Pendas	S1 PGPAUD
4	Kabupaten Sukabumi		
	▪ Palabuhanratu	Pendas	S1 PGSD
5	Kota Depok		
	▪ Depok Kota	Pendas	S1 PGSD Reguler
6	Kabupaten Cianjur		
	▪ Prima Cianjur	Non Pendas/Non FKIP	S1 Ilmu Komunikasi S1 Ilmu Perpustakaan
	▪ Warungkondang	Non Pendas/Non FKIP Pendas	S1 Akuntansi S1 Ekonomi dan Studi Pembangunan S1 Ilmu Pemerintahan S1 PGSD
	▪ Sukanagara	Non Pendas/Non FKIP Pendas	S1 Akuntansi S1 PGSD
	▪ Sindangbarang	Pendas	S1 PGSD
	▪ Cibinong	Pendas	S1 PGSD

Ada enam kabupaten kota/kabko yang dijadikan tempat observasi dan pengumpulan data/wawancara dalam penelitian ini dan ini mencakup semua wilayah UT Bogor, yaitu Kabko Bogor, Kabko Sukabumi, Kota Depok, dan Kabupaten Cianjur. Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat juga bahwa responden diambil dari 15 kelompok belajar yang tersebar di enam kabko tersebut dengan Program Studi [prodi] Non Pendidikan Dasar [FISIP, FEKON, FMIPA] yang terdiri dari Prodi-prodi S1 Manajemen, S1 Akuntansi, S1 Ekonomi dan Studi Pembangunan [FEKON]. Kemudian, Prodi-prodi S1 Ilmu Komunikasi, S1 Ilmu Pemerintahan, S1 Ilmu Perpustakaan

[FISIP], dan S1 Prodi Perencanaan Wilayah Kota/PWK [FMIPA], serta Jurusan Pendidikan Dasar yang terdiri dari Prodi PGPAUD dan Prodi PGSD.

Tutor yang diobservasi dan diwawancara sengaja dipilih tutor yang telah diberi pelatihan tutor, baik mereka yang telah ikut pelatihan tutor sebelum tahun 2015 di mana sebelum tahun 2015 pelatihan tutor masih bernama **Pelatihan Akreditasi Tutor** dan skema yang diberikan adalah bahwa pada pertemuan pertama tidak ada orientasi; tetapi pelatihan tutor mulai tahun 2015, yang dinamakan **Pelatihan Tutor**, skema yang digunakan sudah berubah secara prinsip di manapada pertemuan pertama tidak lagi digunakan untuk memberikan materi/substansi mata kuliah tetapi kemudian digunakan sebagai orientasi/pengenalan konsep belajar mandiri. Oleh karenanya perandan tanggungjawab tutor menjadi lebih besar karena diharapkan dari mereka tutorial dapat dilaksanakan taat azas; dengan ketentuan bahwa pada pertemuan pertama ini tutor harus memberikan orientasi kepada mahasiswanya terkait dengan bagaimana [cara] melatih belajar mandiri kepada mahasiswa. Tabel 2 di bawah ini memperlihatkan perbedaan skema pelatihan tutor sebelum tahun 2015 dengan tahun 2015 dan setelahnya.

Tabel 2. Skema Pelatihan Tutor 2015 dan Sebelum 2015

Variabel	Mulai tahun 2015: Pelatihan Tutor	Sebelum 2015: Pelatihan Akreditasi Tutor
Pertemuan Pertama	Orientasi TTM <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memeriksa kehadiran mahasiswa ▪ Memeriksa kebenaran NIM ▪ Penjelasan ttg lingkup materi tutorial ▪ Penjelasan ttg sistem penilaian di UT ▪ Penjelasan ttg konsep belajar mandiri ▪ Pelatihan ttg belajar mandiri [membuat peta konsep, resume, dsb] 	Memberikan materi tutorial
RAT/SAT	Harus disertai dengan lembar validasi Kit Tutorial	Tidak ada lembar validasi Kit Tutorial
	Metode Tutorial	Model Tutorial
	Harus ada kisi-kisi untuk tugas tutorial	Tidak ada kisi-kisi soal
	Harus ada pedoman penskoran	Belum ada ketentuan yang jelas
	Tugas Tutorial harus diberikan pada 60 menit paruh kedua TTM	Tugas Tutorial boleh diberikan pada 60 menit paruh pertama TTM
	Tugas tutorial boleh diberikan tugas di luar jam tutorial dan atau di luar kelas tutorial	Belum ada ketentuan yang jelas
	Berita Acara Serah Terima Tugas Tutorial	Belum ada

Sedangkan Tabel 3 di bawah ini, menggambarkan jumlah responden, dalam hal ini tutor, dari berbagai program studi yang dijadikan sampel. Dari data yang diperoleh jumlah tutor yang berhasil diwawancara adalah 23 orang [40.35%] dari 57 orang. Sedangkan 34 orang [59.65%] hanya diobservasi. Besaran angka responden pada tiap-tiap program studi bukan dimaksudkan untuk menggambarkan keterwakilan dari jumlah tutor yang ada pada kelompok belajar yang bersangkutan tetapi ketika observasi dilakukan kebetulan tutor yang sedang bertugas di pokjar

yang bersangkutan berhasil diwawancara. Konsep keterwakilannya adalah bahwa tiap-tiap kelompok belajar yang dijadikan sampel ada respondennya sebagai subjek dari penelitian ini.

Tabel 3. Tutor yang menjadi Subjek Penelitian [n=57]

NO	WILAYAH DAN NAMA POKJAR	Σ RESPONDEN	TUTOR PRORAM STUDI	
1	Kota Bogor			
	▪ Bina Mahunika	2 2 1	S1 Manajemen S1 Akuntansi S1 Ilmu Komunikasi	
	▪ Bogor Utara	2 2	S1 PWK S1 PGSD	
	▪ Bogor Selatan	2	S1 PGSD	
2	Kabupaten Bogor			
	▪ Cibinong Bgr	6	S1 PGSD	
	▪ Caringin	2	S1 PGSD	
	▪ Parung	2	S1 PGSD	
3	Kota Sukabumi			
	▪ Sukabumi Kota	4	S1 PGSD	
	▪ Sukabumi PAUD	2	S1 PGPAUD S1 PGPAUD	
4	Kabupaten Sukabumi			
	▪ Palabuhanratu	3	S1 PGSD	
5	Kota Depok			
	▪ Depok Kota	1	S1 PGSD	
6	Kabupaten Cianjur			
	▪ Prima Cianjur	4 1	S1 Ilmu Komunikasi S1 Ilmu Perpustakaan	
	▪ Warungkondang	2 2 7	S1 Akuntansi S1 Ilmu Pemerintahan S1 PGSD	
		▪ Sukanagara	2 3 1 2	S1 Akuntansi S1 Ekonomi Studi Pembangunan S1 Ilmu Pemerintahan S1 PGSD
			▪ Sindangbarang	1
	▪ Cibinong Cjr		1	S1 PGSD
	Σ Total Responden [Tutor]		57	

Jika merujuk pada Tabel 4 di bawah, dari 57 tutor yang menjadi subjek penelitian, 29 tutor [50.88%] adalah tutor Program Non Pendas Non FKIP dan 28 tutor [49.12%] adalah tutor pada Program Pendas. Meskipun ada juga tutor pada Program Non Pendas yang menjadi tutor pada Program Pendas tetapi biasanya itu mata kuliah yang ditutorialkan adalah mata kuliah-mata kuliah dasar umum seperti PPKn, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dst.

Tabel 4. Tutor Program Studi [n=57]

NO	TUTOR PRODI	Σ	%
1	Non Pendas Non FKIP	29	50.88
2	Pendas FKIP	28	49.12
Σ Total Responden		57	100

Tabel 4 menggambarkan ketersebaran responden dalam konteks pengambilan data dari studi ini. Table 4 menunjukkan bahwa *sampling* dilakukan di kabupaten kota/kabko yang ada di wilayah kerja UT Bogor. Artinya, sampel yang diambil dianggap telah mewakili daerah yang ada di mana tutor dan mahasiswa melaksanakan kegiatan TTM.

Kemudian, Tabel 5 di bawah ini menunjukkan jenis kelamin tutor yang menjadi responden di mana 22 tutor [38.6%] adalah tutor lelaki dan selebihnya yaitu 35 tutor [61.4%] adalah tutor perempuan. Tidak ada tujuan tertentu berkaitan dengan jenis kelamin tutor dalam hal ini, data hanya ditampilkan untuk sekedar memberi gambaran.

Tabel 5. Jenis Kelamin Tutor [n=57]

NO	JENIS KELAMIN	Σ	%
1	Laki-laki	22	38.6
2	Perempuan	35	61.4
Σ Total Responden		57	100

Tabel 6 di bawah ini menggambarkan pekerjaaan tutor yang menjadi responden di mana 43 tutor [75.4%] adalah tutor yang bekeja sebagai guru dan selebihnya yaitu 14 tutor [24.6%] adalah tutor perempuan. Mereka yang bukan guru umumnya bekerja di pemerintahan, seperti di dinas pendidikan, perencanaan wilayah, dosen, pemerintah daerah kabupaten/kota, konsultan, pejabat pemerintah, pengamat politik, staf ahli DPR/DPD, wartawan, dan praktisi lainnya.

Tabel 6. Kategori Pekerjaan Tutor [n=57]

NO	KATEGORI PEKERJAAN	Σ	%
1	Guru	43	75.4
2	Non Guru	14	24.6
Σ Total Responden		57	100

Berkeaan dengan pendidikan tutor, Tabel 7 di bawah ini menggambarkan jenjang pendidikan tutor yang menjadi responden. 6 tutor [10.5%] berjenjang pendidikan Sarjana Strata Satu. 49 tutor [86%] memiliki ijazah Sarjana Strata Dua, sedangkan yang berijazah Sarjana Strata Tiga ada 2 orang [3.5%]. Ketentuan menjadi Tutor sampai saat ini belum diubah yaitu

masih S1 dengan catatan “Diutamakan yang berpendidikan S2”. Sehingga dalam hal ini tidak ada ketentuan yang dilanggar.

Tabel 7. Pendidikan Tutor [n=57]

NO	PENDIDIKAN	Σ	%
1	Sarjana S1	6	10.5
2	Sarjana S2	49	86
3	Sarjana S3	2	3.5
Σ Total Responden		57	100

Rata-rata matakuliah yang diampu tutor yang dijadikan responden pada studi ini tergambar pada Tabel 8 di bawah. Jika dicermati, yang mengampu satu mata kuliah adalah 18 orang [31.58%]. Mereka yang mengampu satu mata kuliah rata-rata adalah tutor baru yang baru ditugaskan pada semester berjalan atau baru dua semester.

Ada kekhawatiran jika [para] tutor baru dibebani dengan lebih dari satu mata kuliah mereka belum mampu menangani secara baik karena setting tutorial adalah bukan seperti pada perkuliahan di perguruan tinggi tatap muka. Jadi, para tutor baru masih harus menyesuaikan diri, beradaptasi, dengan sistem dan proses belajar di Universitas Terbuka.

Tutor yang diberi tugas dua mata kuliah sebanyak 27 orang [47.37%]. Sedangkan mereka yang diberi tugas tiga mata kuliah sebanyak 12 orang [21.05%]. Dalam konteks Simintas, semua tutor dievaluasi oleh mahasiswanya dan skor hasil evaluasi itu, diakumulasikan dengan penilaian pemantau dan tertib administrasi tutorial, kesemuanya menjadi bahan penilaian dan pertimbangan UPBJJ untuk menentukan apakah akan terus menugaskan tutor yang bersangkutan dan atau tidak menugaskan kembali tutor yang bersangkutan jika akumulasi skor hasil evaluasi di bawah standar minimal. Mungkin ada juga tutor yang mengampu lebih dari tiga mata kuliah tetapi responden tutor yang ditemui dalam studi ini kebetulan mengampu tiga mata kuliah.

Tabel 8. Σ MK yang Ditutorkan [n=57]

NO	Σ MK YANG DITUTORKAN	Σ	%
1	1 Mata Kuliah	18	31.58
2	2 Mata Kuliah	27	47.37
3	3 Mata Kuliah	12	21.05
Σ Total Responden		57	100

Responden mahasiswa, seluruhnya, adalah 111 orang. Responden berasal dari berbagai kelompok belajar di kabupaten kota di wilayah kerja UT Bogor. Mereka berasal dari Kota Bogor,

Kabupaten Bogor, Kota Sukabumi, Kabupaten Sukabumi, Kota Depok, dan dari Kabupaten Cianjur. Mahasiswa yang menjadi responden dari kelompok belajar dari masing-masing Kabko dianggap representatif karena sebaran mereka berasal dari berbagai program studi dari empat fakultas di lingkungan UT [Lihat Tabel 9].

Tabel 9. Prodi Mahasiswa yang menjadi Subjek Penelitian [n=111]

NO	WILAYAH DAN NAMA POKJAR	Σ RESPONDEN	PRORAM STUDI
1	Kota Bogor		
	▪ Bina Mahunika	8	S1 Manajemen
		7	S1 Akuntansi
		7	S1 Ilmu Komunikasi
	▪ Bogor Utara	8	S1 PWK
		3	S1 PGSD
	▪ Bogor Selatan	3	S1 PGSD
2	Kabupaten Bogor		
	▪ Cibinong Bgr	3	S1 PGSD
	▪ Caringin	3	S1 PGSD
	▪ Parung	2	S1 PGSD
3	Kota Sukabumi		
	▪ Sukabumi Kota	4	S1 PGSD
	▪ Sukabumi PAUD	2	S1 PGPAUD
4	Kabupaten Sukabumi		
	▪ Palabuhanratu	3	S1 PGSD
5	Kota Depok		
	▪ Depok Kota	2	S1 PGSD
6	Kabupaten Cianjur		
	▪ Prima Cianjur	5	S1 Ilmu Komunikasi
		4	S1 Ilmu Perpustakaan
	▪ Warungkondang	8	S1 Akuntansi
		7	S1 Ekonomi Studi Pembangunan
		7	S1 Ilmu Pemerintahan
		4	S1 PGSD
	▪ Sukanagara	7	S1 Akuntansi
	8	S1 Ilmu Pemerintahan	
		2	S1 PGSD
	▪ Sindangbarang	3	S1 PGSD
	▪ Cibinong	1	S1 PGSD
Σ Total Responden [Mahasiswa]		111	

Sedangkan pada Tabel 9 di atas, berkaitan dengan sebaran responden, mahasiswa kemudian di kelompokkan lagi menurut fakultas dan program studi mereka. Tabel 10 di bawah ini menggambarkan asal fakultas dan program studi mahasiswa yang menjadi responden pada penelitian ini.

Tabel 10. Program Studi/Fakultas [n=111]

NO	FAKULTAS	PROGRAM STUDI	Σ	%
1	FEKON	Akuntansi	22	19.8
		Manajemen	8	7.2
		Ekonomi Studi Pembangunan	7	6.3
2	FISIP	Ilmu Pemerintahan	15	13.5
		Ilmu Perpustakaan	4	3.6
		Ilmu Komunikasi	12	10.8
3	FKIP	PGSD	34	30.6
		PGPAUD	2	1.8
4	FMIPA	Perencanaan Wilayah Kota/PWK	8	7.2
Σ Total Responden			111	100

T

Jika melihat data pada Tabel 10 di atas, tergambar bahwa mahasiswa FEKON berasal dari Program Studi [Prodi] S1 Akuntansi 22 orang [19.8%], S1 Manajemen 8 orang [7.2%], dan S1 Ekonomi & Studi Pembangunan 7 orang [6.3%]. FISIP terwakili oleh mahasiswa dari Prodi S1 Ilmu Pemerintahan 15 orang [13.5%], S1 Ilmu Perpustakaan 4 orang [3.6%], dan S1 Ilmu Komunikasi 12 orang [10.8%]. Sedangkan FKIP diwakili oleh mahasiswa program Pendas, dari PGSD 34 orang [30.6%] dan dari PGPAUD 2 orang [1.8%]. Terakhir dari FMIPA hanya dari Prodi PWK sebanyak 8 orang [7.2%]. Seperti telah disinggung di atas, tidak semua responden ini diwawancarai. Dari 111 mahasiswa, 79 orang [71.71] persen saja yang diwawancarai, selebihnya, 32 orang [28.29%] hanya ditanya sedikit seputar tutorial dan atau masuk dari bagian mereka yang diobservasi.

Berkaitan dengan jenis kelamin responden [mahasiswa], dari 111 itu sebanyak 47 orang [42.3%] itu laki-laki sedangkan 64 orang [57.7] adalah perempuan. [lihat Tabel 11 di bawah]. Tidak ada tujuan/maksud

Tabel 11. Jenis Kelamin Mahasiswa [n=111]

NO	JENIS KELAMIN	Σ	%
1	Laki-laki	47	42.3
2	Perempuan	64	57.7
Σ Total Responden		111	100

Umur responden [mahasiswa] juga dapat digambarkan pada Tabel 12 di bawah ini. Dari table terlihat bahwa mereka yang berumur antara 21-25 tahun sebanyak 74 orang [66.7%]. Berikutnya adalah mereka yang berumur antara 36-40 tahun sebanyak 13 orang [11.7%]. Berikutnya mereka yang berumur antara 26-30 tahun sebanyak 9 orang [8.1%].

Tabel 12. Umur Mahasiswa [n=111]

NO	UMUR	Σ	%
1	< 20 tahun	5	4.5
2	21 tahun – 25 tahun	74	66.7
3	26 tahun – 30 tahun	9	8.1
4	31 tahun – 35 tahun	4	3.6
5	36 tahun – 40 tahun	13	11.7
6	> 40 tahun	6	5.4
Σ Total Responden		111	100

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Zuhairi & Budiman, [2009] di mana pada tahun 2009 mahasiswa UT mencapai 600 ribu dan 42% di antaranya berusia antara 30-44 tahun, maka pada semester kedua tahun 2013, jumlah mahasiswa aktif UT mencapai lebih dari 579 ribu dan hampir 48% di antaranya berusia lebih muda, yaitu yang berusia kurang dari 25 tahun sampai dengan 29 tahun (Universitas Terbuka, 2013). Artinya, semakin tahun UT, dapat dikatakan, semakin diminati oleh mereka yang berusia muda.

Sedangkan aspek lain yaitu status perkawinan responden, dapat dilihat di bawah ini pada Tabel 13. Tabel ini hanya menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus belum menikah. Artinya, jika dikaitkan dengan Tabel 12 di atas mengenai umur responden maka kedua table itu menunjukkan kesamaan yang logis di mana pada Tabel 13 sebagian besar [66.7%] responden itu berumur antara 21 – 25 tahun dan pada Tabel 13 ditunjukkan bahwa sebagian besar [61.3%] belum menikah. Ini artinya mahasiswa UT yang menjadi responden adalah mereka yang tergolong ke dalam usia sekolah/usia kuliah/usia produktif.

Tabel 13. Status Perkawinan Mahasiswa [n=111]

NO	STATUS PERKAWINAN	Σ	%
1	Kawin	43	38.7
2	Belum Kawin	68	61.3
Σ Total Responden		108	100

Terkait dengan penerimaan Bahan ajar/modul, ada perbedaan alasan berkaitan dengan hal ini. Ketika ditanyakan kepada mahasiswa dari FISIP, FEKON, dan FMIPA kapan mereka menerima bahan ajar/modul sebagian besar mahasiswa yaitu 66 orang [42.3%] menjawab tiga minggu sebelum TTM dimulai. Umumnya mereka yang menjawab ini adalah mahasiswa Bidikmisi. Mereka memang berharap modul diterima lebih awal karena dengan demikian mereka dapat belajar lebih dini jauh sebelum TTM dimulai [Lihat Tabel 14 di bawah]

Tabel 14. Lama Waktu Menerima Bahan Ajar [n=111]

N0	Program	Σ	%
1	3 minggu sebelum tutorial	66	42.3
2	2 minggu sebelum tutorial	45	57.7
3	1 minggu sebelum tutorial		
4	Pada tutorial pertemuan pertama		
5			
Σ Total Responden		111	100

Hal ini berbeda dengan mahasiswa dari Program PGSD yang meskipun mereka ketika ditanyakan, melalui isian data demografi, menjawab menerima modul dua minggu sebelum TTM dimulai tetapi ketika dikonfirmasi kepada mereka ternyata pernyataan dua minggu menerima bahan ajar itu adalah pemberitahuan dari pengurus kelompok belajar untuk mengambil modul karena modul telah tersedia di sekretariat kelompok belajar.

Pada kenyataannya, mahasiswa, terutama mereka yang tinggal jauh dari lokasi tutorial, mengambil modul pada hari pertama tutorial. Alasannya adalah untuk menghemat ongkos transport dari tempat tinggalnya atau dari sekolah tempat mereka mengajar ke sekretariat kelompok belajar yang biasanya adalah lokasi tutorial. Perlu dijelaskan di sini bahwa mahasiswa Program Pendas sebagian besar tinggal jauh atau sangat jauh dari lokasi tutorial; dan jika harus ke lokasi tutorial memerlukan ongkos transport yang mereka rasakan cukup mahal. Oleh karena agar dapat menghemat uang transport mereka mengambil bahan ajar pada hari pertama TTM. Bagi mahasiswa yang tinggal dekat dengan lokasi tutorial maka tidak ada masalah dalam hal ini.

Sampai saat ini belum ada cara yang lebih efektif dan efisien dalam mengirimkan bahan ajar kepada mahasiswa UT yang ketersebarannya sangat tinggi. Mereka yang dekat akan mengambil bahan ajar sesuai dengan pemberitahuan pengurus kelompok belajar karena bahan ajar, sesuai dengan standar Simintas, akan sampai sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Tetapi bagi mereka yang tinggalnya jauh dari tempat/lokasi tutorial dan memerlukan ongkos yang tidak kecil maka mereka akan mengambil bahan ajar, umumnya, pada hari pertama.

Dalam konteks ini, Darmayanti (2000) melaporkan bahwa sebagian besar mahasiswa UT mempunyai skor kesiapan belajar mandiri rendah atau rata-rata. Kesiapan belajar mandiri dalam studi Darmayanti diukur menggunakan instrumen *Self Directed Learning Readiness Scale* (SDLRS) yang diterjemahkan oleh Darmayanti (1993) dari instrumen Guglielmino. Meskipun mahasiswa mempunyai potensi untuk sukses belajar secara mandiri tetapi mereka belum mampu untuk bertanggung jawab untuk menentukan sendiri kebutuhan belajarnya, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi belajarnya (Guglielmino & Guglielmino,

2010). Oleh karenanya, kebutuhan akan bahan ajar untuk cepat diperoleh juga merupakan salah satu upaya mahasiswa untuk dapat merencanakan belajarnya lebih awal. Hal ini penting karena merencanakan belajar dengan baik merupakan salah satu cara mereka untuk dapat lulus tepat waktu dengan hasil maksimal.

Selanjutnya, untuk menjawab pertanyaan penelitian pada studi ini, yaitu [1] apakah tutor pada pertemuan pertama TTM memberikan ‘pembekalan’ [orientasi TTM MK] kepada mahaiswanya terkait dengan belajar mandiri? [2] Apakah mahasiswa peserta TTM melaksanakan atau menerapkan konsep belajar mandiri seperti yang disampaikan dan dilatihkan oleh tutor mereka? Dan [3] Apakah ada dampak terhadap hasil belajar mahasiswa terkait dengan implementasi konsep belajar mandiri itu? Di bawah ini adalah hasil wawancara dan observasi baik yang dilakukan kepada tutor maupun kepada mahasiswa peserta TTM.

[1] Apakah tutor TTM pada pertemuan pertama TTM memberikan ‘pembekalan’ [orientasi TTM MK] kepada mahasiswanya terkait dengan belajar mandiri?

Dari hasil observasi kepada responden [tutor] pada pertemuan pertama TTM, diperoleh hasil pengamatan yang berbeda cara perkenalannya namun intinya sama yaitu perkenalan antara tutor dengan mahasiswanya. Pada beberapa tutor ada hal yang terlewat yang tidak dilakukan yaitu tutor tidak memeriksa kebenaran NIM mahasiswa meskipun tutor memeriksa kehadiran mahasiswa dengan melakukan pemanggilan nama seluruh peserta TTM yang ada dalam daftar di kelas tsb. Pemeriksaan kebenaran NIM ini penting dan merupakan salah satu standar baku dalam pelaksanaan tutorial karena kesalahan pada NIM akan menyebabkan nilai mahasiswa tidak dapat dientry ke dalam system.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa semua tutor melakukan orientasi mengenai konsep belajar mandiri pada pertemuan pertama TTM. Sesuai dengan pedoman Simintas UT serta mengacu pada Surat Edaran Pembantu Rektor I UT Nomor-_____ tentang _____ yang menyatakan bahwa mulai Tahun Akademik 2015 Semester 2015.1 pelaksanaan TTM harus mengimplementasikan skema baru di mana, salah satunya, adalah melaksanakan **Orientasi TTM** yang kegiatannya mencakup:

1. Orientasi Tutorial Tatap Muka
 - a. Memeriksa kehadiran mahasiswa
 - b. Memeriksa kebenaran NIM
 - c. Penjelasan tentang ketentuan TTM
 - d. Penjelasan tentang sistem penilaian di UT
 - e. Penjelasan tentang lingkup materi tutorial [RAT/SAT]
 - f. Penjelasan tentang skema TTM [3 tugas tutorial dan partisipatif]
 - g. Tanya jawab

2. Konsep Belajar Mandiri.
3. Cara belajar efektif.
4. Penerapan konsep belajar mandiri [dilatihkan oleh tutor]
5. Dampak perilaku [belajar] terkait dengan implementasi konsep belajar mandiri.

Dari 57 tutor yang dijadikan responden, 23 tutor [40.35%] berhasil di wawancara. Untuk tutor dari Bina Mahunika [kelompok belajar mahasiswa FISIP dan FEKON] tidak ada masalah mengenai format RAT/SAT yang digunakan. Dalam mengembangkan Kit Tutorial, semua tutor sudah mengacu pada Pedoman Simintas terkini dengan menggunakan format baru dalam mengembangkan RAT/SAT mereka. Menurut salah satu responden [tutor]:

“RAT/SAT untuk TTM sekarang ini lebih ribet dalam membuatnya. Tetapi kalo udah jadi RAT/SAT dan perangkatnya, itu memudahkan kita untuk mengajar karena patokannya sangat jelas. Ini beda dengan TTM jaman dulu yang tidak ada RAT/SAT dan menurut saya konsepnya gak jelas karenasama saja dengan kuliah di tempat lainnya....”

Apa yang dikemukakan responden [tutor] di atas memang benar, karena sejak tahun 2007 UT telah menerapkan sistem penjaminan mutu dalam semua proses layanan kepada mahasiswanya. Untuk manajemen pendidikan jarak jauh [MPJJ] UT telah mendapatkan sertifikat ISO 9001:2008 dari badan penjaminan kualitas SGS Indonesia. Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh tutor dari Cibinong di mana, menurut mereka, RAT/SAT dan perangkat tutorial [Kit Tutorial] yang baik sangat membantu dalam melaksanakan tutorial.

Namun hal sedikit berbeda dikemukakan oleh tutor dari Cibinong, menurutnya bahwa Kit Tutorial yang ada di laman UT sudah tidak *up-to-date* lagi. Malah ada beberapa Kit Tutorial yang antara judul dan isinya berbeda.

“...kan waktu pelatihan tutor dan saat pembekalan tutor itu kita diminta akses ke laman UT untuk mencari kit tutorial mata kuliah yang kita ampu, eh pas sampai sana ternyata MK nya berbeda dan ada beberapa yang belum ada, jadi ya kita ngembangkan sendiri RAT/SATnya sesuai arahan Kepala UPBJJ....”

Barangkali ini harus menjadi catatan UT agar melakukan *updating* data Kit Tutorial pada laman UT agar tutor yang memerlukannya dapat memperoleh data Kit Tutorial terkini. Memang, ada kebijakan bahwa tutor diperbolehkan mengembangkan kit sendiri sesuai kebutuhan sepanjang mengacu kepada ketentuan yang ada. Oleh karenanya kemudian kebijakan itu diikuti dengan terbitnya pedoman Simintas terkait dengan validasi Kit Tutorial

yang harus dilakukan oleh dekan atau kepala UPBJJ untuk menjaga kestandaran dan keabsahan Kit Tutorial yang akan digunakan tutor dalam TTM.

Beberapa mahasiswa yang diwawancara menyatakan bahwa TTM matakuliah yang mereka ikuti pada umumnya tutor melakukan orientasi mengenai konsep belajar mandiri. Pada tahap pengenalan, semua memanggil/mengabsen nama mahasiswa menurut daftar hadir di masing-masing kelas. Tetapi ternyata ada juga tutor yang lupa memeriksa kebenaran NIM dari peserta TTM yang terdaftar.

“Iya Bah, tadi orientasi koq, tentang nilai, ngajarin bikin petakonsep, trus kita juga tadi dipanggil satu persatu....diabsen gitu, tapi tutor enggak mengecek NIM kita. Gatau kenapa.... Lupa kali ya”

Ketika dikonfirmasi kepada tutor yang bersangkutan, yang kebetulan bertemu pada saat istirahat, yang bersangkutan memang lupa memeriksa kebenaran NIM peserta TTM. Diingatkan bahwa kesalahan NIM akan berakibat nilai TTM tidak dapat dientry dan itu akan merugikan mahasiswa. Di sisi lain, layanan yang merugikan mahasiswa merupakan pengingkaran terhadap prosedur Simintas dan persyaratan ISO 9001:2008.

Mengenai aspek menjelaskan tentang ketentuan TTM semua tutor dan mahasiswa yang diwawancara mengemukakan bahwa tutor menjelaskan mengenai ketentuan TTM. Ketentuan tersebut diantaranya meliputi: kehadiran, tugas tutorial, partisipasi di dalam kelas, diskusi kelas/kelompok, kerja kelompok, tugas yang diberikan tutor, praktik [untuk MK berpraktik] yang semua itu dikaitkan juga dengan sistem penilaian di UT yaitu mengenai kontribusi nilai TTM terhadap nilai kelulusan. Menurut mahasiswa, hal ini penting karena dengan demikian mahasiswa dapat menentukan target mereka berkaitan dengan proses belajar. Sedangkan hasil pengamatan kepada tutor yang dilakukan secara acak di beberapa pokjar yang dikunjungi menunjukkan bahwa tutor menjelaskan mengenai hal ini kepada mahasiswanya pada pertemuan pertama TTM.

Ada hal yang dikeluhkan mahasiswa ketika ditanyakan mengenai apakah tutor menjelaskan lingkup materi yang akan diajarkan/ditutorialkan? Beberapa mahasiswa Bidikmisi Program Studi Perencanaan Wilayah Kota/PWK FMIPA menjawab bahwa ada tutor yang tidak menjelaskan lingkup materi kuliah yang diampunya.

“....ada tutor yang gak pernah jelasin lingkup materi yang ada dalam RAT/SAT.... itu loh Bah tutor dari Universitas *****. Enggak tau kenapa, katanya nanti dijelasin sambil jalan....”

Memang pada saat pembekalan tutor, tutor yang dimaksudkan oleh para mahasiswa itu kadang tidak hadir, meskipun materi pembekalan tutor selalu di *share* kepada seluruh tutor UT Bogor yang akan melaksanakan tutorial pada semester berjalan tetapi ternyata masih ada juga terjadi tutor tidak menjelaskan mengenai lingkup materi yang akan diajarkannya. Ketika dikonfirmasi ke Koordinator BBLBA mengenai hal ini ternyata memang administrasi tutorial dari tutor yang bersangkutan selalu terlambat dan ada beberapa kekurangan.

Dalam konteks Simintas dan pencapaian standar ISO 9001:2008, UT Bogor selalu bekerja berdasar prosedur Simintas dan Persyaratan ISO 9001:2008. Selain itu, evaluasi tutor TTM oleh mahasiswa peserta TTM juga dilakukan untuk tetap menjaga capaian kualitas proses pembelajaran dan layanan kepada mahasiswa UT. Kejadian ini menjadi catatan UT Bogor untuk selalu melakukan perbaikan sesuai dengan filosofi penjaminan mutu yang selalu mengupayakan perbaikan atau *improvement*.

Selanjutnya, terkait dengan penjelasan tutor mengenai skema TTM [mencakup kehadiran dan ketidakhadiran, tugas partisipatif, tiga tugas tutorial pada pertemuan 3,5,7 yang dapat juga dikerjakan di luar kelas atau di luar jam tutorial, remedial jika nilai TTM kurang, serta praktik bagi matakuliah berpraktik], beberapa mahasiswa, konfirmasi dari hasil wawancara dengan tutor, menyatakan bahwa tutor menjelaskan mengenai semua hal di atas kecuali ada beberapa tutor yang lupa menjelaskan perihal remedial kepada mahasiswa.

“Jadi remedial untuk memperbaiki nilai tugas tutorial itu boleh ya Bah.... Koq tadi gak dijelasin ya sama tutornya. Berarti besok kalau nilai tugas tutorial jelek kita bisa minta remedial dong ke tutornya....”

Di beberapa kelompok belajar, seperti di Warungkondang Cianjur, skema remedial ini telah diterapkan khususnya kepada mahasiswa program beasiswa Bidikmisi. Hal ini memang sejak awal telah disampaikan kepada para tutor Bidikmisi pada saat pelatihan tutormaupun pada saat pembekalan. Remedial ini menurut beberapa mahasiswa dapat membantu nilai tugas tutorial yang diperolehnya. Mahasiswa, khususnya mahasiswa Non FKIP, sadar betul bahwa nilai TTM ataupun Tuton dapat berkontribusi terhadap nilai kelulusan manakala pada UAS mereka dapat menjawab benar lebih dari 30% dari mata kuliah yang diikuti ujiannya. Atas hal ini para mahasiswa dari non FKIP, terutama mahasiswa Bidikmisi benar-benar mempersiapkan diri dengan baik karena memang tuntutan standar kelulusan mahasiswa Bidikmisi lebih tinggi dibanding mahasiswa regular lainnya. Hal ini seperti ditegaskan oleh Andre dan Bunker [2009] bahwa kemandirian mahasiswa mutlak diperlukan di mana mahasiswa yang mandiri

harus mempunyai kemampuan untuk merencanakan apa yang akan dipelajari, mencari sumber belajar yang mendukung studinya, dan mengevaluasi sendiri keberhasilan belajarnya.

Hal ini berbeda dengan mahasiswa Program PGSD, hampir semua mahasiswa PGSD yang diwawancara mengeluhkan mengenai TTM, diantaranya yang berkaitan dengan nilai kelulusan. Ada mispersepsi dalam hal ini, sepertinya bahwa mereka yang mengikuti TTM sudah pasti akan lulus dalam ujian akhir semester/UAS karena mereka menganggap nilai TTM akan membantu kelulusan seandainya nilai UASnya tidak lulus atau mendapat nilai E. Beberapa mahasiswa menyatakan hal yang sama:

“Saya tidak mengerti Pak kenapa saya tidak lulus, padahal saya selalu hadir TTM tidak pernah absen, selalu mengerjakan tugas, aktif diskusi di kelas dan selalu mengerjakan apa yang ditugaskan oleh dosen. Tetapi ujian saya tidak lulus....dan ini sudah yang kedua kalinya.... ”

Ketika ditanya mengenai ketentuan/sistem penilaian yang merujuk pada SK Rektor UT Nomor 1638/UN31/KEP/2014 tentang Komposisi dan Bobot Penilaian Hasil Belajar Bagi Mahasiswa Universitas Terbuka Tahun 2015, mereka mengatakan mengetahui dari pengurus pokjar tetapi tetap mempertanyakan kebijakan tersebut. Mereka berdalih kebijakan itu seharusnya membantu meluluskan mahasiswa yang nilai ujiannya jatuh atau tidak lulus dan bukan malah tidak meluluskannya.

“...yang saya tidak mengerti itu Pak kenapa UT memberlakukan SK Rektor yang tidak memihak mahasiswa dan justru malah merugikan mahasiswa. Seharusnya kalau mahasiswa tidak lulus itu nilai TTM nya bisa membantu untuk menjadi lulus. Ini malah tambah tidak lulus.... ”

Atas hal ini, responden diberi penjelasan dengan memberikan ilustrasi di sekolah di mana mereka mengajar; bahwa untuk lulus mata pelajaran tertentu seorang murid harus dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal [KKM] dan “KKM” ujian mata kuliah di UT adalah bahwa mahasiswa mampu menjawab benar 30% dari soal mata kuliah yang diikuti ujiannya. Dengan penjelasan tersebut mereka menyadari mispersepsinya.

Kemudian mengenai **implementasi konsep belajar mandiri** yang harus dijelaskan oleh tutor, dari hasil pengamatan dan hasil wawancara, ternyata hampir semua tutor belum memahami konsep belajar mandiri, setidaknya konsep dasar belajar mandiri. Menurut Darmayanti (2000), belajar mandiri atau *self-directed learning* adalah proses belajar di mana orang yang belajar bertanggung jawab untuk menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, kapan harus belajar, dan bagaimana mempelajarinya (Guglielmino, Long, & Hiemstra, 2004).

Padahal, studi yang dilakukan Darmayanti itu menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa UT mempunyai skor kesiapan belajar mandiri rendah atau rata-rata. Ini artinya, seperti yang dikemukakan oleh Guglielmino & Guglielmino [2004], individu yang mempunyai skor SDLRS di bawah rata-rata biasanya lebih senang situasi belajar yang terstruktur seperti belajar secara klasikal dalam kelas reguler.

Konsep belajar mandiri inilah yang harus ditekankan dan selalu diupayakan untuk diimplementasikan oleh mahasiswa UT. Langkah awal adalah dengan menyosialisasikan konsep belajar mandiri dalam kesempatan apapun baik yang berkaitan dengan kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik. Melalui pengamatan yang dilakukan, ternyata hampir semua tutor yang diamati tidak mensosialisasikan konsep belajar mandiri. Konsep belajar mandiri, dalam konteks ini, menurut Zimmerman (2002), adalah mereka yang mampu menentukan target belajarnya sendiri.

Di sini mahasiswa dituntut untuk mampu mengatur diri sendiri demi keberhasilan belajarnya (Pintrich and DeGroot, 1990); yang menurut Darmayanti [2000] adalah proses belajar di mana orang belajar bertanggung jawab untuk menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, kapan harus belajar, dan bagaimana mempelajarinya, bagaimana mencari sumber belajar, kemana harus bertanya jika menemukan kendala. Jadi intinya adalah bahwa mahasiswa harus mampu mengelola waktu belajarnya dengan baik di mana dalam mengelola waktu belajar implementasinya antara lain dengan cara membuat jadwal belajar, mematuhi jadwal belajar yang telah dibuatnya, serta mampu mencari sumber belajar [mengetahui kemana harus bertanya jika menemui kendala dalam belajar].

Tutor, dalam hal ini, tidak menjelaskan konsep belajar mandiri di atas tetapi langsung mengajarkan cara membuat peta konsep, resume, ringkasan, atau cara menyimpulkan/menemukan kalimat inti dari suatu paragraf dari mata kuliah yang diampunya. Ini artinya, tutor mengajarkan cara belajar yang efektif dan belum sampai pada konsep mengajarkan belajar mandiri yang harus diimplementasikan oleh mahasiswanya.

Terkait dengan belajar mandiri ini, ketika ditanyakan mengenai pembuatan jadwal belajar maka hanya mahasiswa Bidikmisi saja, meskipun tidak semua membuat, yang membuat jadwal belajar untuk kepentingan belajar mereka. Mahasiswa Bidikmisi memang diajarkan dan diminta untuk membuat jadwal belajar khususnya untuk matakuliah-matakuliah yang dianggap sulit seperti Pengantar Statistik Sosial, Ekonomi Mikro, Ekonomi Moneter, dst. Keterampilan ini diajarkan pada saat Orientasi Studi Mahasiswa Baru, khusus bagi mahasiswa Bidikmisi. Sedangkan mahasiswa FKIP yang berhasil diwawancara, dan kesemuanya adalah guru yang seharusnya terbiasa dengan jadwal belajar, tidak ada satupun yang membuat jadwal belajar.

Mereka benar-benar mengandalkan tutorial dan ini menunjukkan bahwa studi Darmayanti [2000] relevan dengan temuan ini yaitu bahwa sebagian besar mahasiswa UT mempunyai skor kesiapan belajar mandiri rendah atau rata-rata. Studi tersebut juga merujuk pada apa yang dikemukakan oleh Guglielmino & Guglielmino [2004] yaitu bahwa individu yang mempunyai skor SDLRS di bawah rata-rata biasanya lebih senang situasi belajar yang terstruktur seperti belajar secara klasikal dalam kelas regular.

Secara ringkas, dari hasil wawancara dan observasi, dapat dikatakan bahwa tutor telah melaksanakan orientasi mengenai belajar mandiri kepada mahasiswanya walaupun ternyata mayoritas belum melaksanakannya karena belum memahami konsep belajar mandiri. Sedangkan mahasiswa menyatakan bahwa tutor telah melaksanakan orientasi meskipun dalam konteks belajar mandiri ada tutor yang tidak meminta mahasiswa membuat jadwal belajar. Ini mungkin ada kaitannya dengan pengetahuan dan pemahaman tutor mengenai konsep belajar mandiri yang tidak sepenuhnya dikuasai.

[2] Apakah mahasiswa peserta TTM melaksanakan dan atau menerapkan konsep belajar mandiri seperti yang disampaikan dan dilatihkan oleh tutor mereka?

Menarik untuk disimak, jika melihat pada Table 15 di mana 42.3% dari responden membuat jadwal belajar ini ada relevansi dengan Tabel 16 di mana 75.68% dari responden membuat ringkasan, resume, dan atau peta konsep untuk belajar mereka. Hasil wawancara memang menunjukkan bahwa mereka yang membuat jadwal belajar, membuat pula ringkasan dari materi modul yang dipelajarinya.

Tabel 15. Mahasiswa yang Membuat Jadwal Belajar [n=111]

NO	Jadwal Belajar	Σ	%
1	Membuat	66	42.3
2	Tidak membuat	45	57.7
Σ Total Responden		111	100

Namun ketika wawancara dilakukan kepada mereka yang membuat ringkasan/resume/petakonsep serta ditanyakan apakah mereka membuat jadwal belajar ternyata tidak semua yang membuat ringkasan/resume/petakonsep itu membuat jadwal belajar. Seperti dijelaskan di atas bahwa sebahagian besar mahasiswa, terutama mahasiswa Program Pendas, tidak membuat jadwal belajar karena kesibukan mereka dan kesulitan untuk menepati jadwal yang harus dibuat.

Ketika responden diwawancara dan ditanya mengenai penerapan konsep belajar mandiri seperti yang dilatihkan oleh tutornya, mahasiswa malah balik bertanya:

“Sebenarnya konsep belajar mandiri itu bagaimana ya Pak, setahu kita sih dosen-dosen meminta kita embuat ringkasan materi modul atau kita diminta membuat peta konsep. Jadi kita taunya belajar mandiri itu membuat peta konsep atau ringkasan seperti yang diajarkan oleh dosen..... oh jadi bukan itu ya pak belajar mandiri itu.... Iya sih ada juga dosen yang meminta kita membuat jadwal belajar tapi hanya satu dua dosen aja, enggak semua dosen”

Ternyata, tidak hanya mahasiswa tetapi juga para tutor yang tidak atau belum mengerti mengenai konsep belajar mandiri. Apa yang dituturkan responden/mahasiswa di atas menggambarkan bahwa konsep belajar mandiri itu selama ini adalah membaca modul, membuat ringkasan, resume, peta konsep atau semacamnya, dan berdiskusi dengan teman atau tutor. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tutor juga belum memahami konsep belajar mandiri dan implementasinya dalam proses pembelajaran mahasiswa. Beberapa tutor dari program beasiswa Bidikmisi memang menugaskan mahasiswanya untuk membuat jadwal belajar tetapi alasan meeka bahwa itu hanyalah bagian dari tugas partisipatif belaka. Tutor belum memahami bahwa implementasi belajar mandiri itu adalah membuat jadwal belajar di mana dengan jadwal belajar ini mahasiswa tidak perlu lagi disuruh untuk belajar tetapi mereka mematuhi jadwal yang dibuatnya tanpa harus lagi diminta untuk belajar. Dengan jadwal belajar itu mahasiswa mampu belajar atas kemauannya sendiri. Ini seperti yang diharapkan oleh Guglielmino, Long, dan Hiemstra [2004] bahwa belajar mandiri atau *self-directed learning* adalah proses belajar di mana orang yang belajar bertanggung jawab untuk menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, kapan harus belajar, dan bagaimana mempelajarinya.

Tabel 15 di atas menggambarkan mahasiswa/responden yang mengelola waktu belajarnya dengan membuat jadwal belajar. Dari 66 mahasiswa yang menyatakan membuat jadwal belajar, yang berhasil dikonfirmasi dan menunjukkan jadwal belajarnya, karena jadwal itu dibawa ke tempat tutorial, sebanyak 38 [57.58%] mahasiswa. Artinya, dari seluruh responden, atau dari 111 mahasiswa yang menjadi responden, mereka yang benar-benar membuat jadwal belajar dengan menunjukkan jadwal belajarnya hanya 34.23% saja. Angka ini masih jauh dari ideal karena seharusnya semua mahasiswa memiliki jadwal belajar. Namun demikian, ini merupakan hal yang positif di mana kesadaran untuk belajar mandiri sudah mulai tumbuh di kalangan mahasiswa UT, dan itu harus ditumbuhkan dengan subur, harus diupayakan dan disosialisasikan dalam berbagai kesempatan; meskipun kesadaran akan pentingnya belajar mandiri ini tidak dapat digeneralisir berkaitan dengan sampel/populasi penelitiannya.

Mengelola waktu belajar, bagi mahasiswa PTJJ memang merupakan salah satu isu yang sangat penting. Kemampuan dalam mengelola waktu belajar merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan belajar. Mahasiswa diharapkan untuk menyusun jadwal belajar sendiri tetapi kendalanya adalah waktu untuk belajar sering dikalahkan oleh kegiatan lain, misalnya menyelesaikan pekerjaan kantor, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, bermain dengan anak, dan sebagainya. Menunda-nunda waktu belajar dan kesibukan pekerjaan dapat menyebabkan semakin banyaknya materi belajar yang harus dipelajari ataupun tugas yang harus dikerjakan padahal waktu terus berjalan. Seringkali mahasiswa hanya belajar pada saat akan menghadapi ujian.

“...kita kan sibuk ngajar Pak....apalagi kalau sudah musim ulangan, sibuk memeriksa ulangan, sibuk memasukkan nilai, mengisi rapot, belum lagi disibukkan pekerjaan di rumah ngurus anak. Alhamdulillah bisa belajar juga....kalo ke tempat kuliah sih disempat-sematkan kan nanti bisa dijelaskan oleh dosennya ”

Oleh karenanya, UT perlu melakukan intervensi untuk membantu mahasiswa memperbaiki kebiasaan belajar dan keterampilan mengelola waktu belajar. Mahasiswa harus diberi edukasi mengenai pentingnya belajar secara teratur untuk meningkatkan keberhasilan belajar mereka agar mereka mempunyai kebiasaan belajar yang teratur, mampu mengelola waktu belajar dengan cara membuat jadwal belajar, merencanakan lama belajar, dan mengelola pelaksanaan jadwal belajar. Terkait dengan hal ini, Tabel 16 di bawah ini adalah cara belajar yang dilakukan responden dengan membuat ringkasan, resume, peta konsep dari materi modul untuk dipelajari.

Tabel 16. Mahasiswa yang Membuat Ringkasan [n=111]

NO	Ringkasan, Resume, Peta Konsep	Σ	%
1	Membuat	84	75.68%
2	Tidak membuat	27	24.32%
Σ Total Responden		111	100

Dari 111 responden, ternyata yang cara belajarnya dengan membuat peta konsep, ringkasan, resume, atau sejenisnya adalah 84 orang [75.68%] sedangkan 27 orang [24.32%] tidak membuat apapun kecuali hanya membacanya. Menurut beberapa mahasiswa:

“...susah Pak kalau harus membuat jadwal belajar karena jadwal kerja juga padat.... Saya mah asal dibaca aja udah alhamdulillah, sukur-sukur bisa bikin ringkasan karena paling gampang itu bikin ringkasan. Pernah sih bikin jadwal belajar tapi selalu ada bolongnya.....susah”

Memang, begitu menurut Moore [1997], salah satu kemandirian mahasiswa itu ditunjukkan dengan kebebasan untuk memilih apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Hanya saja, kelebihan mahasiswa PTJJ, mereka itu dituntut untuk mampu belajar secara mandiri.

Selanjutnya, berkaitan dengan tutor melatih cara belajar efektif para tutor, berdasar hasil pengamatan dan wawancara, tutor telah melaksanakannya sesuai dengan arahan saat pelatihan tutor dan atau pembekalan tutor. Dalam hal ini tutor melatih kepada mahasiswanya untuk membuat peta konsep, membuat ringkasan, membuat resume. Selain itu juga, melatih membaca dengan efektif yaitu bagaimana menyimpulkan substansi dari suatu paragraph dari suatu bacaan. Beberapa tutor malah, menurut hasil wawancara, mewajibkan mahasiswanya untuk membuat ringkasan, atau peta konsep sebagai bagian tugas partisipatif mahasiswa dalam TTM. Beberapa mahasiswa PGSD masuk sarjana yang lokasi tutorialnya di Sukabumi Kota dan di Palabuhanratu malah mengeluhkan mengenai tugas yang diberikan tutor.

“...aduh pak, masak hampir setiap tutor menugaskan membuat peta konsep atau ringkasan, jadi tugas kita berat juga. Mana harus dikumpul, mana bentrok dengan tugas sekolah, saya mah kalo gak nginget pengen dapat nilai bagus gak saya kerjakan pak...”

Kesulitan belajar, khususnya kesulitan belajar secara mandiri yang dihadapi oleh mahasiswa UT, mungkin muncul akibat ketidakmampuan mahasiswa UT beradaptasi dengan perubahan teknologi dan budaya model pendidikan nonkonvensional. Kadarko [2000], dalam hal ini menengarai beberapa hal sebagai penyebabnya, antara lain perubahan model belajar dari terpimpin menjadi independen), perubahan model komunikasi belajar dari tatap muka menjadi jarak jauh, perubahan metode penyampaian materi dari lisan menjadi tertulis, dan perubahan lingkungan belajar dari *campus-based study* menjadi *home-based study*. Akibatnya, teknologi instruksional yang dilandasi nilai dan asumsi yang berlaku tentang cara belajar dengan modul dalam sistem perkuliahan jarak jauh masih sulit diadopsi karena belum dihayatinya metode cara belajar secara mandiri berbasis rumah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih berhasil dalam studi lebih banyak menggunakan strategi regulasi diri dalam belajar dibandingkan mahasiswa yang kurang berhasil (Pintrich & DeGroot, 1990; Zimmerman & Martinez-Pons, 1986). Kemampuan mengatur diri merupakan prediktor keberhasilan belajar mahasiswa yang paling signifikan (Pintrich and DeGroot, 1990). Menurut Zimmerman (2002), mahasiswa yang menentukan target belajarnya sendiri lebih berhasil dalam studi dibandingkan yang tidak. Hasil penelitian

terdahulu menunjukkan bahwa siswa yang lebih mampu mengatur diri cenderung lebih berhasil dalam belajar (Azevedo, Guthrie, & Seibert, 2004; Zimmerman, 2002).

Namun, dengan penelitian ini setidaknya sedikit memberi gambaran bahwa ternyata kesadaran untuk belajar mandiri di kalangan mahasiswa UT masih rendah. UT masih perlu mengupayakan atau masih perlu melakukan intervensi dengan berbagai cara untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa UT akan pentingnya belajar secara mandiri.

Sebagai kesimpulan, dalam konteks apakah mahasiswa sudah menerapkan konsep belajar mandiri seperti yang telah dilatihkan oleh tutor, ternyata bahwa tutor dan mahasiswa masih belum faham mengenai konsep belajar mandiri yang pada intinya adalah membuat jadwal belajar [mandiri] dan mematuhi jadwal belajar yang dibuatnya. Jika tutor tidak faham konsekuensinya mahasiswa juga tidak memahami apa dan bagaimana belajar mandiri itu. Dengan jadwal maka mahasiswa akan belajar tanpa ada yang menyuruh ataupun memerintah. Ia akan mematuhi jadwal yang dibuatnya tanpa harus ada instruksi dari pihak lain. Konsep inilah yang belum difahami oleh tutor dan mahasiswa.

Selama ini, yang mereka fahami, bahwa belajar mandiri itu adalah membaca modul, membuat peta konsep atau resume atau ringkasan dari modul yang dibacanya. Padahal belajar mandiri itu belajar atas inisiatif atau kemauan sendiri tanpa diperintah oleh orang lain dan akan mengganti waktu belajarnya jika mereka belajar tidak sesuai jadwal karena suatu hal. Belajar mandiri adalah membuat jadwal belajar dan mematuhi jadwal belajar yang telah dibuatnya. Oleh karenanya perlu ditekankan, perlu disosialisasikan konkretnya belajar mandiri agar mahasiswa UT benar-benar mampu menerapkan konsepnya dan mampu belajar secara mandiri atas kehendak sendiri tanpa diperintah oleh orang lain.

[3] Apakah ada dampak perilaku mahasiswa terkait dengan implementasi konsep belajar mandiri itu?

Lebih

Jika berbicara mengenai hasil belajar maka dalam konteks ini tidak selalu berkaitan dengan indeks prestasi mahasiswa, baik itu Indeks Prestasi Semester [IPS] maupun Indeks Prestasi Kumulatif [IPK]. Hasil belajar dalam kaitan ini dapat berupa perubahan kebiasaan belajar mahasiswa seperti sebagian mahasiswa, terutama mahasiswa FISIP, FEKON, dan FMIPA yang masuk program beasiswa Bidikmisi ternyata lebih mandiri. Mereka membuat jadwal belajar dan membaca modul secara teratur serta membuat ringkasan materi kuliah.

Sedangkan mahasiswa dari program PGSD FKIP masih harus disuruh oleh tutornya untuk membaca modul dan membuat peta konsep dengan alasan sebagai tugas partisipatif TTM mereka. Memang tidak semua mahasiswa responden mahasiswa PGSD FKIP harus disuruh,

beberapa mahasiswa memang membuat peta konsep karena memang mereka butuh untuk belajar. Meskipun ada tutor yang tidak memberi umpan balik atas tugas yang diberikan.

“...tapi Pak, kita ini udah cape diminta membuat peta konsep sebagai tugas harian, terus diminta dikumpulkan tetapi tidak dikembalikan lagi ke kita padahal kita kan butuh masukan. Kan harusnya diperiksa oleh dosennya terus dikembalikan ke kita. Tapi ini mah enggak dikebalikan. Cape dong kita arus bikin lagi ringkasan buat belajar.....”

Pertanyaan mengenai apakah ada dampak terhadap hasil belajar mahasiswa terkait implementasi konsep belajar mandiri, maka berdasar hasil wawancara dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut, yaitu:

- a. Untuk mahasiswa Bidikmisi yang oleh tutornya diminta membuat jadwal belajar, meskipun tutor tersebut tidak memahami konsep belajar mandiri dan implementasinya dalam proses belajar mahasiswa, para mahasiswa bidikmisi ini mampu belajar dengan mengikuti jadwal belajar yang mereka buat. Jika merujuk pada Tabel 15 di atas, di mana tabel tersebut menggambarkan mahasiswa/responden yang mengelola waktu belajarnya dengan membuat jadwal belajar maka dari 66 mahasiswa yang menyatakan membuat jadwal belajar, yang berhasil dikonfirmasi dan menunjukkan jadwal belajarnya sebanyak 38 [57.58%] mahasiswa. Dilihat secara keseluruhan, dari seluruh responden yang ada, maka dari 111 mahasiswa, yang benar-benar membuat jadwal belajar dengan menunjukkan jadwal belajarnya hanya 34.23% saja. Angka ini sebenarnya belum merupakan angka ideal di mana seharusnya seluruh mahasiswa yang menjadi responden diharapkan membuat jadwal belajar. Mahasiswa program PGSD FKIP khususnya, tidak membuat jadwal belajar karena kesibukan mereka dalam pekerjaannya sebagai guru. Hal ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD UT, yang notabene adalah guru, belum menyadari pentingnya belajar mandiri. Mereka [mahasiswa Bidikmisi] yang membuat jadwal dan belajar mengikuti jadwal belajar, berdasar hasil wawancara dan observasi, ternyata membuat ringkasan, resume, atau peta konsep. Artinya, mereka yang membuat jadwal belajar, mereka juga membuat ringkasan, resume, dan atau peta konsep sebagai cara belajar mereka. [Meskipun ada juga mahasiswa yang membuat peta konsep tetapi tidak membuat jadwal belajar, seperti misalnya mahasiswa PGSD Masukan Sarjana dari Palabuhanratu dan dari Kota Sukabumi. Mereka membuat peta konsep karena ditugaskan oleh tutor dan merupakan bagian dari tugas partisipatif]. Memang ada perbedaan kebiasaan belajar antara mahasiswa PGSD FKIP dibanding dengan mahasiswa dari program beasiswa Bidikmisi. Mahasiswa dari Program Beasiswa Bidikmisi Non-FKIP lebih mandiri dibanding dengan mahasiswa dari Program PGSD FKIP.

- b. Hal lain yang merupakan dampak dari implementasi “konsep belajar mandiri” yang dilatihkan tutor pada saat orientasi mata kuliah pada pertemuan pertama TTM adalah perubahan kebiasaan belajar sebagian mahasiswa yang telah berhasil membuat jadwal belajar dan mereka mematuhi jadwal belajar yang dibuatnya. Ini secara tidak disadari mereka telah menerapkan kebiasaan untuk belajar secara mandiri, seperti yang dikatakan oleh Zimmerman [1990] di mana orang yang memiliki kemampuan *self-regulated learning*, adalah orang yang mampu untuk mengatur diri dalam belajar, di mana memiliki kemampuan regulasi atau mengatur diri dipandang sebagai orang yang mengambil inisiatif belajar dan aktif berusaha mencapai tujuan belajarnya. Schunk [2008] dan Zimmerman [1990] lebih jauh juga menyatakan bahwa mereka ini dinilai mampu bertanggung jawab dan dapat mengendalikan atau mengarahkan belajarnya sendiri, mampu mengarahkan motivasi, metakognisi, dan perilaku mereka untuk mencapai tujuan belajarnya. Ketika ditanya apa yang membuat mahasiswa itu kuliah di UT?

“kita yakin aja Bah kalo UT itu tempat yang tepat buat kita. Terima kasih kepada pemerintah yang telah mendirikan UT. dengan adanya UT sekarang guru-guru di pelosok sudah banyak yang jadi sarjana. Enggak kebayang kalo gak ada UT. Saya sih tetap semangat sampe lulus nanti, siapa tau ada kesempatan keterima sebagai PNS soalnya temen-temen saya yang di Cisolok udah keterima jadi PNS dan pemda hanya menerima dari UT kalo yang dari universitas lain gak keterima apalagi yang dari kelas jauh. Malah ada yang pindah ke UT sekarang mah”

Jadi, faktor lain yang mempengaruhi keberlanjutan mahasiswa pada sistem PJJ adalah motivasi (Aragon & Johnson, 2008; Doherty, 2006; Holder, 2007; Roblyer, 1999) serta keyakinan atau *self-efficacy* yang didefinisikan sebagai keyakinan seseorang pada diri sendiri bahwa ia mampu mengerjakan suatu tugas tertentu (Schunk, 1991). Keyakinan inilah yang dianggap sebagai prediktor yang paling baik untuk keberhasilan belajar mandiri dalam sistem pendidikan jarak jauh.

Memang jika dilihat dari nilai pada indeks prestasi semester dan atau indeks prestasi kumulatif dikaitkan dengan implementasi konsep belajar mandiri maka hal itu belum dapat dilihat melalui penelitian ini. Untuk mengetahuinya diperlukan penelitian tersendiri apakah implementasi belajar mandiri itu berdampak terhadap nilai matakuliah mahasiswa baik itu dilihat pada indeks prestasi semester maupun pada indeks prestasi kumulatif.

V. PENUTUP

A. SIMPULAN

2. Terkait dengan pertanyaan apakah tutor pada pertemuan pertama TTM memberikan ‘pembekalan’ kepada mahaiswanya terkait dengan belajar mandiri? Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor melaksanakan orientasi dengan memberi pembekalan mengenai belajar mandiri dan implementasinya pada TTM pertama, mencakup [a] **Orientasi Tutorial Tatap Muka** [Memeriksa kehadiran mahasiswa, Memeriksa kebenaran NIM, Penjelasan tentang ketentuan TTM, Penjelasan tentang sistem penilaian di UT, Penjelasan tentang lingkup materi tutorial [RAT/SAT], Penjelasan tentang skema TTM [3 tugas tutorial dan partisipatif], [b] **Konsep Belajar Mandiri**, dan [c] **Cara Belajar Efektif**. Meskipun demikian, dapat dikatakan, semua tutor belum memahami konsep belajar mandiri terutama yang berkaitan dengan *self-regulated learning*. Konsep ini menuntut mahasiswa belajar dengan menggunakan jadwal yang seharusnya mereka belajar tanpa disuruh lagi oleh tutornya. Konsep belajar mandiri dalam persepsi tutor adalah belajar dengan membuat peta konsep, ringkasan, atau resume. Padahal hal itu adalah termasuk cara belajar dan bukan belajar mandiri. Meskipun sebagian besar mahasiswa Bidikmisi melakukan membuat jadwal belajar tetapi yang mereka ketahui adalah bahwa jadwal belajar itu merupakan tugas partisipatif dalam TTM yang merupakan tugas dari tutor mereka. jadi ada salah persepsi tutor bahwa yang dimaksud dengan belajar mandiri adalah membaca mosul, membuat peta konse, resume, atau ringkasan; dan bukan meminta mahasiswa membuat jadwal belajar yang harus diikuti/dipatuhi oleh mahasiswa itu sendiri. Jadwal belajar diminta dibuat oleh mahasiswa hanya merupakan bagian dari tugas partisipatif belaka.
3. Terkait dengan pertanyaan apakah mahasiswa peserta TTM melaksanakan atau menerapkan konsep belajar mandiri seperti yang disampaikan dan dilatihkan oleh tutor mereka? Pada butir satu di atas mahasiswa “dianggap telah menerapkan” konsep belajar mandiri meskipun apa yang mereka terapkan atau lakukan itu tidak sesuai dengan konsep belajar mandiri. Temuan menunjukkan bahwa 66 mahasiswa yang menyatakan membuat jadwal belajar, yang berhasil dikonfirmasi dan menunjukkan jadwal belajarnya sebanyak 38 [57.58%] mahasiswa. Dilihat secara keseluruhan, dari seluruh responden [111 mahasiswa] yang mampu menunjukkan jadwal belajarnya hanya 34.23% saja

meskipun dari seluruh responden, 84 orang [75.68%] membuat peta konsep, ringkasan modul, atau resume.

4. Pertanyaan apakah ada dampak perilaku [belajar] mahasiswa terkait dengan implementasi konsep belajar mandiri itu? Jika melihat perolehan IPS dan/atau IPK mahasiswa mungkin memerlukan studi tersendiri; tetapi dalam kenyataannya orientasi tutorial tatap muka yang disampaikan tutor pada TTM pertama membuat mahasiswa terpacu membuat peta konsep, ringkasan MK atau resume karena ditugaskan oleh tutornya. Dampaknya, seperti terlihat pada butir dua di atas, mahasiswa mulai mampu membuat jadwal belajar meskipun apa yang mereka lakukan karena tugas dari tutornya. Selain itu sebagian besar responden mulai terbiasa membuat peta konsep, resume, atau ringkasan modul dari mata kuliah yang diikutinya.

B. SARAN

1. Konsep belajar mandiri dalam kaitan dengan *self-reguated learning* masih harus disosialisasikan dan dilatihkan baik kepada tutor dan kepada mahasiswa agar mereka memahami mengenai konsep belajar mandiri, implementasinya, kegunaan, dan hasilnya. Mahasiswa sebaiknya diminta membuat jadwal dan dipantau kepatuhan mereka terhadap jadwal yang mereka buat sendiri.
2. Sosialisasi secara sinambung diperlukan agar tidak lagi terjadi persepsi yang keliru bahwa membuat peta konsep, ringkasan materi modul, atau resume bukanlah implementasi dari belajar mandiri tetapi merupakan bagian dari implementasi belajar mandiri.
3. Perlu studi tersendiri untuk melihat dampak dari implementasi belajar mandiri terhadap perolehan nilai mahasiswa baik terhadap IPS maupun terhadap IPK. Studi yang pernah dilakukan oleh peneliti adalah studi eksperimental terhadap implementasi jadwal belajar dengan menggunakan matriks belajar mandiri dan matriks pemantauan belajar mandiri terhadap hasil belajar mahasiswa dengan melihat IPS dan IPK untuk skala kecil dengan melibatkan mahasiswa FISIP dan FEKON.

DAFTAR PUSTAKA

- Aragon, S., & Johnson, E. (2008). Factors influencing completion and noncompletion of community college online courses. *American Journal of Distance Education*, 22(3), 146-158. doi: 10.1080/08923640802239962
- Azevedo, R., Guthrie, J. T., & Seibert, D. (2004). The role of self-regulated learning in fostering students' conceptual understanding of complex systems with hypermedia. *Journal of Educational Computing Research* 30(1 & 2), 87-111.
- Belawati, T. (Ed.). (2002). *Perkembangan pemikiran tentang pendidikan terbuka dan jarak jauh (The development of conception on open and distance learning)*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Darmayanti, T. (2000). Self-Directed Learning Readiness Scale: Adaptasi instrumen penelitian belajar mandiri (Self-Directed Learning Readiness Scale: The adaptation of self-directed research instrument). *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 2(2).
- Doherty, W. (2006). An analysis of multiple factors affecting retention in Web-based community college courses. *The Internet and Higher Education*, 9(4), 245-255. doi: 10.1016/j.iheduc.2006.08.004
- Fozdar, B. I., Kumar, L. S., & Kannan, S. (2006). A survey of a study on the reasons responsible for student dropout from the Bachelor of Science Programme at Indira Gandhi National Open University. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 7(3), 1-15.
- Guglielmino, L. M., Long, H.B., & Hiemstra, R. (2004). Self-direction in learning in the United States. *International Journal of Self-Directed Learning* 1(1): 1-17
- Holder, B. (2007). An investigation of hope, academics, environment, and motivation as predictors of persistence in higher education online programs. *The Internet and Higher Education*, 10(4), 245-260. doi: 10.1016/j.iheduc.2007.08.002
- Juleha, S. (2002). Memahami gaya dan strategi belajar mahasiswa (Understanding students' learning style and strategy). *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 3(2).
- Lynch, R., & Dembo, M. H. (2004). The relationship between self-regulation and online learning in a blended learning context. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 5(2), 1-16.
- McGivney, V. (2004). Understanding persistence in adult learning. *Open Learning*, 19(1), 33-46. doi: 10.1080/0268051042000177836
- Nugraheni, E., & Pangaribuan, N. (2006). Gaya belajar dan strategi belajar mahasiswa jarak jauh: Kasus di Universitas Terbuka (Learning style and strategy of distance education students: A case of Universitas Terbuka). *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 7(1), 68-82.
- Pintrich, P. R., & DeGroot, E. V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33-40.

- Roblyer, M. D. (1999). Is choice important in distance learning: A study of student motives for taking Internet-based courses at the high school and community college levels. *Journal of Research in Computing Education*, 32(1), 157-171.
- Schunk, D. H. (1991). Self-efficacy and academic motivation. *Educational Psychologist* 26(3 & 4): 207-231.
- Schunk, D. H. (2008). Metacognition, self-regulation, and self-regulated learning: Research recommendations. *Educational Psychology Review*, 20(4), 463-467. doi: 10.1007/s10648-008-9086-3
- Sugilar [2000] Belajar Mandiri Peserta Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal PTJJ*, Vol. 1(2) Universitas Terbuka. UT dalam angka, 2 Januari 2014, diunduh dari www.ut.ac.id
- Wahyuni Kadarko [2000]. Kemampuan Belajar Mandiri dan Faktor-daktor Psikososial yang Mempengaruhinya: Kasus Universitas Terbuka/Learning Ability and Self-daktor Psychosocial Factors Affecting: The Case of the Open University. *Jurnal PTJJ*, Vol. 1(1)
- Wilson, J. (1997). Self-regulated learners and distance education theory. *Occational Papers in Educational Technology*, June Retrieved from <http://www.usask.ca/education/coursework/802papers/wilson/wilson.html>] Diunduh tanggal 3 Maret 2016
- Wordpress [2009]. Metode Penelitian Survey. [Sumber: <https://elfiraismy.wordpress.com/2009/11/09/metode-penelitian-survei/>] Diunduh tanggal 2 Maret 2016.
- Wordpress [2016] Persepsi Terhadap Mahasiswa. [Sumber <https://menjadidosen.wordpress.com/4-indahnyamengajar/4-1-persepsi-terhadap-mahasiswa/>] Diunduh tanggal 4 Maret 2016
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3-17. doi: 10.1207/s15326985ep2501_2
- Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1986). Development of a structured interview for assessing student use of self-regulated learning strategies. *American Educational Research Journal*, 23(4), 614-628.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64-70.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

DATA DEMOGRAFI

Mahasiswa

1. Prodi
2. Registrasi Awal
3. Rata2 MK yang diambil dalam 1 semester
4. Rata2 MK yang diambil pada 20161
5. Rata2 MK yang diambil pada 20162
6. Umur, pekerjaan, status perkawinan, sex, pendidikan terakhir
7. Lamanya menerima modul
8. Pokjar, kabko, notel

Tutor

8. Tutor untuk prodi/jurusan/fakultas
9. Memiliki ID tutor?
10. Menjadi tutor sejak semester/tahun?
11. Berapa dan apa MK yang diampu?
12. Pekerjaan, Pendidikan terakhir, Sex
13. Tahun Pelatihan tutor , Tahun pembekalan tutor
14. Pokjar, kabko, notel

TTM

6. Orientasi Tutorial Tatap Muka
 - a. Memeriksa kehadiran mahasiswa
 - b. Memeriksa kebenaran NIM
 - c. Penjelasan tentang ketentuan TTM
 - d. Penjelasan tentang sistem penilaian di UT
 - e. Penjelasan tentang lingkup materi tutorial [RAT/SAT]
 - f. Penjelasan tentang skema TTM [3 tugas tutorial dan partisipatif]
7. Konsep Belajar Mandiri.
8. Cara belajar efektif.
9. Apakah mahasiswa peserta TTM melaksanakan atau menerapkan konsep belajar mandiri seperti yang disampaikan dan dilatihkan oleh tutor mereka?
10. Apakah ada dampak terhadap hasil belajar mahasiswa terkait dengan implementasi konsep belajar mandiri itu?

CONTOH SKRIP HASIL WAWANCARA

Dengan Mahasiswa Responden 1

Gimana tadi TTM pertamanya, menyenangkan?	Lumayan Bah,

Curriculum Vitae

Nama	Boedhi Oetjo
Tempat dan Tanggal Lahir	Bandung 10 April 1958
Jenis Kelamin	Lelaki
Alamat	Witana Harja Country Estate Cluster C No.88 Pamulang Ciputat
Fakultas / Jurusan/Institusi	FISIP/Jurusan Sosiologi/Universitas Terbuka.
Pendidikan	S2 Interdisciplinary Studies, University of Victoria, Victoria BC, Canada
Pengalaman Bekerja	Kepala UPBJJ-UT Bogor [2016-sekarang] Kepala UPBJJ-UT Bogor [2012-2016] Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama [2009-2012] Dosen Jurusan Sosiologi FISIP UT [2006-sekarang] Kabid PTP Pusjian [2000-2004] Kabid PTP Pusjian [2004-2006] Staf Pusjian [1987-2006] Staf PR III [1985-1987]
e_mail	boedhi@ecampus.ut.ac.id

Karya Ilmiah/ Penelitian

1. Nilai-nilai Etika yang Terkandung Dalam Perkawinan Adat Sunda (1984, Skripsi)
2. Pancasila sebagai Ideologi Negara: Buku Materi Kuliah MK Pancasila FH-UGC, Ciamis, Jawa Barat (1985) [Buku]
3. An Exploratory Study of Staff Perception of Staff Development at Universitas Terbuka (1994) [Thesis S2]
4. Teknik Fotografi: Buku Materi Kuliah FKIP-UKI, Jakarta (1995) [Buku]
5. Efektivitas Penyelenggaraan Program Paket B di Wilayah Kecamatan Serpong (1996)
6. Efektivitas Penyelenggaraan Program Paket B di Wilayah Kabupaten Bogor (1996)
7. Efektivitas Penyelenggaraan Program Paket A di Wilayah Kabupaten Bandar Lampung, Propinsi Lampung (1997)
8. Efektivitas Penyelenggaraan Program Paket A di Wilayah Kabupaten Negara, Bali (1997)
9. Menulis Modul Karl Marx Dalam BMP Teori Sosiologi Klasik (2006)
10. Menulis Modul ttg Erving Govman dan Modul ttg Peter L Berger [BMP Teori Sosilogi Modern]] [2006]
11. Menulis Modul Gender Dalam BMP Sosiologi Pembangunan [2007]
12. Menulis Modul Globalisasi Dalam BMP Masalah-Masalah Sosial [2007]
13. Dampak Perubahan Okupasi Warga Di Sekitar Pembangunan Jalan Tol Dan Pengembangan Perumahan Baru Terhadap Disorganisasi Sosial (Studi Di Wilayah Kecamatan Balaraja Kabupaten Serang Propinsi Banten) (2007)
14. Faktor Pemicu Dan Dampak Tindak Kriminalitas 'Gerandong' Terhadap Disorganisasi Sosial [Studi Kasus Di Wilayah Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur, Propinsi Sumatera Selatan] (2007)
15. *e-Learning* pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep yang Mengubah Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi di Indonesia (dg Tri Darmayanti dan Made Yudhi Setiani, Jurnal PTJJ, 2008).
16. Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Forum Komunitas FISIP Universitas Terbuka [Studi Kasus Pemanfaatan UT Online Pada Website www.ut.ac.id][2006]
17. Pemanfaatan UT Online Sebagai Forum Diskusi Akademik Mahasiswa FISIP UT [2009]
18. Hubungan Antarkelompok Dan Integrasi Sosial Di FISIP Universitas Terbuka [2011]
19. Model Resolusi Konflik Tanah di Indonesia [Kasus Bulukumba dan Kasus Lampung] 2009
20. Model Pengabdian Pada Masyarakat [Abdimas] Universitas Terbuka [UT]alam Rangka *Corporate Social Responsibility* [CSR] Universitas Terbuka 2012
21. Pengaruh Klinik Wirausaha terhadap Kualitas Karya Ilmiah dan Pertumbuhan Semangat Usaha Mahasiswa Non Pendas [Studi di UPBJJ-UT Bogor] 2013
22. Karakteristik dan Kebiasaan Belajar Mahasiswa yang Sukses Belajar di UT, 2014
23. Penerapan Jadwal Belajar dan Monitoring Pelaksanaan Belajar bagi Mahasiswa Universitas Terbuka, 2015

CURRICULUM VITAE

Name : Kristanti Ambar Puspitasari
Birth Date : February 12

EDUCATION

Doctor of Philosophy in Instructional Systems, 2008-2012
Florida State University, Tallahassee, FL, USA

Doctoral Candidate in Psychological Foundations in Education 1991-1995
University of Victoria, Vancouver Island, British Columbia, Canada

Master in Management in Distance Education, 1987-1989
Simon Fraser University, Vancouver, BC, Canada

Bachelor degree in Phytopathology, 1979-1984
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

WORK EXPERIENCE

2012 - now Head of the Centre for Quality Assurance, Universitas Terbuka, Indonesia
2005 - 2008 Head of the Examination Centre, Universitas Terbuka, Indonesia
2003 - 2005 Coordinator of Exam Preparation Dept., Universitas Terbuka, Indonesia
2002 - 2003 Coordinator of Exam Processing Dept., Universitas Terbuka, Indonesia
1999 - 2001 Coordinator of Student Services Dept., Universitas Terbuka, Indonesia
1995 - 2008 Reviewer of Open and Distance Learning Journal, Universitas Terbuka
1995 - 1996 Research Staff in the Centre for Indonesian Studies, Universitas Terbuka, Indonesia
1989 - 1991 Academic Staff in the Examination Centre, Universitas Terbuka, Indonesia
1985 - 1987 Academic Staff in the Student Services, Universitas Terbuka, Indonesia
1985 - 1985 Research Staff in National Biology Institute, Research Institute, Bogor
1984 Teaching Assistance in Phytopathology, Fac. of Agriculture, Universitas Gadjah Mada
1984 Teaching Assistance in Virology, Fac. of Agriculture, Universitas Gadjah Mada

PUBLICATIONS

Dissertation

Puspitasari, K.A. (2012). *The effects of learning strategy intervention and study time management intervention on students' self-regulated learning, achievement, and course completion in a distance education learning environment*. Unpublished Doctoral Dissertation, the Florida State University.

Puspitasari, K.A. & Islam, S. (2005). *Pengembangan instrumen evaluasi diri untuk mengukur kesiapan belajar mandiri mahasiswa pada pendidikan jarak jauh di Indonesia*. Bidang Penelitian Pendidikan Jarak Jauh.

Book

Puspitasari, K.A. (2002). *Layanan bantuan belajar dalam sistem pendidikan belajar jarak jauh (Student support in distance education)*. Jakarta: Intern University Centre, Universitas Terbuka.

Book Chapters

Puspitasari, K.A. (2007). *Perkembangan layanan bantuan belajar bagi mahasiswa Universitas Terbuka (The development of student support at Universitas Terbuka)*. In Setijadi, The Development of Internal Management of Universitas Terbuka. Jakarta: Universitas Terbuka Press.

Puspitasari, K.A. (2007). *Student assessment in distance education*. In T. Belawati; J. Baggaley, & G. Dhanarajan (Eds.), PANDora Distance Education Guidebook. Accessed in www.pandora-asia.org.

Puspitasari, K.A. (2004). *Evaluasi hasil belajar mahasiswa di Universitas Terbuka (Student assessment in Universitas Terbuka)*. In Assandhimitra (Ed.), Pendidikan Tinggi Jarak Jauh (Distance Learning in Higher Education). Jakarta: Universitas Terbuka Press.

Journal Article

Puspitasari, K.A. & Islam, S. (2003). Kesiapan belajar mandiri mahasiswa & calon potensial mahasiswa pada pendidikan jarak jauh di Indonesia (The self-directed learning readiness of students and prospective students at Distance Education Institutes in Indonesia). *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 4(1).

Puspitasari, K.A. & Huda, N. (2000). Reviu hasil penelitian tentang tutorial di Universitas Terbuka (Review of research on tutorials at Universitas Terbuka). *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 1 (1)

Conference

Lee, W. J., Puspitasari, K. A., & Kim, H. Y. (2010). The effects of guided inquiry questions on students' critical thinking skills and satisfaction in online argumentation. *AECT Convention*, Oct 2010, Anaheim, California.

